

KONSEP ULIL AMRI DALAM PERSPEKTIF TAFSIR AL-MISHBAH

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1 Dalam Ilmu Ushuluddin dan Studi
Agama (S.Ag)**

Oleh

FITRIANI

NPM : 1631030059

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

RADEN INTAN LAMPUNG

1442 H / 2020 M

KONSEP ULIL AMRI DALAM PERSPEKTIF TAFSIR AL-MISHBAH

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1 Dalam Ilmu Ushuluddin dan Studi
Agama (S.Ag.)**

Oleh

FITRIANI

NPM : 1631030059

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Pembimbing I : Dr. H. Mahmudin Bunyamin, Lc, MA

Pembimbing II : Zughrofiyatun Najah, M.Pd

FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

RADEN INTAN LAMPUNG

1442 H / 2020 M

BAB I

KONSEP ULIL AMRI DALAM PERSPEKTIF TAFSIR AL-MISHBAH

A. Penegasan Judul

Sebagai langkah awal dalam memahami judul skripsi ini maka penulis akan menjabarkan beberapa kata yang ada di judul skripsi ini, adapun judul dari skripsi ini adalah “**KONSEP ULIL AMRI DALAM PERSPEKTIF TAFSIR AL-MISHBAH**”. Uraian dari beberapa istilah dalam judul ini sebagai berikut:

Konsep adalah rancangan atau buram surat, ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkret. Konsep diartikan juga sebagai gambaran mental dari objek, proses yang digunakan oleh akal budi untuk memahami hal-hal lain.¹

Ulil amri adalah gabungan dari dua kata yaitu *u>li>* dan *al-amri* sedangkan dari segi bahasa *u>li>* *al-amri* mempunyai dua unsur kata yaitu, *u>li>* jama' dari kata *wali>* yang berarti menguasai atau yang mempunyai otoritas, sedangkan kata *al-amri* atau *al-amr* yang berarti perintah atau urusan.² Ulil amri adalah orang yang memiliki kekuasaan atau sebagai perintah, orang yang memegang kekuasaan seperti pemimpin masyarakat.³

¹ KBBI (On-Line), tersedia di: <https://kbbi.web.id/konsep> diakses pada 28 November 2019.

² Miftahur Rahman, “Uli Al-amr Dalam al-Qur’an: Sebuah Aplikasi Teori Kontekstual Abdullah Saeed”. *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur’an dan Hadist*, Vol. 18, No. 2 (Juli 2017), h. 4.

³ Basri Iba Asghary, *Solusi Al-Qur’an Tentang Problema Sosial, Politik, Budaya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), h. 196.

Perspektif adalah sudut pandang, atau pandangan dari sudut satuan kompleks bahasa sebagai wujud yang bergerak, yang mempunyai bagian awal, inti, dan bagian akhir, pandangan dinamis.⁴

Tafsir al-Mishbah adalah karya M. Quraish Shihab nama lengkapnya adalah Muhammad Quraish Shihab. Kata *al-Mishbah* berarti lampu atau lentera yang berfungsi menjadi penerang di kegelapan. M. Quraish Shihab menggunakan nama ini agar menjadi penerang bagi siapapun yang membacanya menuju jalan terang (kebenaran) yang diridhai Allah.⁵ Metode penafsiran Tafsir al-Mishbah menggunakan metode *tahlili* (analitis). Ia menafsirkan ayat secara berurutan dari surah *al-Fatihah* hingga *an-Nas*. Sedangkan kecenderungan tafsir yang menonjol dalam tafsir al-Mishbah adalah lebih mengarah pada tafsir *bil ra'yi*.

Dari penjelasan di atas dapat diketahui maksud dari judul skripsi ini adalah suatu usaha untuk mengkaji dan meneliti bagaimana konsep ulil amri khususnya pada tafsir al-Mishbah karya M. Quraish Shihab, dan bagaimana tafsir al-Mishbah dalam menafsirkan ayat-ayat tentang ulil amri.

B. Alasan memilih judul.

Adapun alasan peneliti memilih judul skripsi ini sebagai berikut:

⁴ KBBI (On-Line), tersedia di: <https://kbbi.web.id/perspektif> di akses pada 16 Maret 2016.

⁵ Dedi Junaedi, "Konsep Dan Penerapan Takwil Muhammad Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbah". *Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 2, 2 (Desember 2017), h. 226.

1. Keinginan peneliti untuk mengetahui dan memahami pengertian dari ayat-ayat ulil amri dalam al-Qur'an studi tafsir al-Mishbah karya M.Quraish Shihab.
2. Ulil amri merupakan pembahasan yang menarik diteliti dan dikaji melalui pemikiran ulama tafsir yaitu M. Quraish Shihab dalam kitab tafsir al-Mishbah, yang mana M. Quraish Shihab dalam menafsirkannya menggunakan pendekatan sisi sosial dan kebudayaan serta menuangkan karakteristik pemikiran beliau tentang ayat-ayat yang ditafsirkan.
3. Tersedianya literatur-literatur yang memadai untuk membahas judul skripsi ini dengan baik dan relevan sesuai dengan bidang ilmu yang peneliti tekuni di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

C. Latar Belakang Masalah.

Ulil amri merupakan seorang yang mempunyai wewenang dalam mengurus urusan manusia dalam kemaslahatan umum serta menjaga agama sebagai pengganti tugas kenabian. Sebuah negara akan menjadi kuat sejahtera adil dan makmur apabila ulil amri nya yang taat mengikuti perintah Allah dan Rasulullah serta melakukan *amar ma'ruf nahi* > *mungkar*.

Banyaknya orang yang belum bisa memahami makna al-Qur'an secara konferensif sehingga menimbulkan penafsiran yang tidak sesuai dengan kaidah tafsir baik penafsiran surat, ayat dan kata-kata dalam al-Qur'an. Dapat kita ketahui bahwa bagi umat Islam al-Qur'an sebagai hukum dasar untuk kehidupan di dunia dan akhirat. Akan tetapi di dalam al-Qur'an sendiri banyak yang menyebutkan

kata atau lafad secara tekstual saja, sehingga banyak redaksi yang harus di implementasikan oleh para ulama secara rinci untuk mengetahui makna tersebut untuk menjadi suatu konsep yang utuh yang dijadikan pedoman bagi manusia dalam berbagai aspek kehidupan.

Sebagaimana seperti kata *ulil amri* yang begitu banyak dibahas oleh para mufasir untuk mengetahui makna dari kata tersebut seperti dalam surat an-Nisa>’ ayat 59 dan 83. Dari masalah inilah yang membuat peneliti ingin meneliti lebih dalam mengenai beragamnya para mufasir dalam menafsirkan kata *ulil amri* dalam al-Qur’an.

Dalam al-Qur’an yang menyebutkan kata *ulil amri* secara pasti hanya dua ayat saja yaitu surat An-Nisa>’ ayat 59 dan 83 akan tetapi ada beberapa ayat mengandung istilah tentang pemimpin seperti kata *khalifah*, *auliya>’*, *imam* atau *imamah*, dan *al-mulk* atau *al-malik*. Kata *khalifah* disebutkan dalam firman Allah Qs. Al-Baqarah: 30, Qs. Al-An’am: 165, Qs. Al-A’raf: 69, 74, Qs. An-Naml: 62, Qs. Shad: 26, Qs. Yunus: 14, 73, Qs. Fatir: 39. Sedangkan kata *auliya>’* disebutkan dalam firman Allah Qs. Al-Baqarah: 257, Qs. Al-An’am: 121, 128, Qs. Al-Imran: 28, 175, Qs. An-Nisa>’: 76, 89, 139, 144, Qs. Al-Maidah: 51 (2 kali), 57, 81, Qs. Al-A’raf: 3, 27, 30, Qs. Al-Anfal: 34 (2 kali), 72, 73, Qs. At-Taubah: 23, 71, Qs. Yunus: 62, Qs. Hud: 20, 113, Qs. Ar-Ra’d: 16, Qs. Al-Isra’: 9, Qs. Al-Kahfi: 50, 102, Qs. Al-Furqan: 18, Qs. Al-Ankabut: 41, Qs. Az-Zumar: 3, Qs. Ash-Syura’: 4, 6, 46, Qs. Al-Jatsiyat: 10, 19, Qs. Al-Ahqaf: 32, Qs. Al-Mumtahanah: 1, Qs. Al-Jumu’ah: 6, Qs. Fushilat: 31, Qs. Al-Ahzab: 6. Sedangkan kata *imam* disebutkan dalam Qs. Al-Furqan: 74, Qs. Al-Baqarah: 124, Qs. Hud:

17, Qs. Al-Ahqaf: 12. Dan kata *aimamah* disebutkan dalam Qs. Al-Anbiya': 73, Qs. Al-Qassas: 5, 41, Qs. At-Taubah: 12, Qs. As-Sadjah: 24. Kata *al-mulk* atau *al-malik* disebutkan dalam firman Allah Qs. Al-Fatihah: 4, QS. Al-Baqarah: 102, 247, 251, 258, Qs. Al-Imran: 26 (3x), Qs. An-Nisa': 53, Qs. Al-Maidah: 18, Qs. Al-An'Am: 73, Qs. Yusuf: 43, 50, 54, 72, 76, 101, Qs. Al-Isra': 111, Qs. Thaha: 114, Qs. Al-Hajj: 56, Qs. Al-Mu'minun: 116, Qs. Al-Furqan: 2, 26, Qs. Al-Fatir: 13, Qs. Az-Zumar: 6, Qs. Al-Ghafir: 16, 29, Qs. Al-Hasyr: 23, Qs. Al-Jumu'ah: 1, Qs. At-Taghabun: 1, Qs. Al-Mulk: 1.

Adapun *khalifah* itu diartikan sebagai wakil, pengganti, dan pemimpin. Sedangkan menurut pengertian syariah *khalifah* digunakan untuk menyebut orang yang menggantikan Nabi SAW dalam kepemimpinan Negara Islam (*ad-dawlah al-Islamiyah*).⁶ Sedangkan makna kata *auliya*>' menurut Sayyid Qutub adalah perwalian, kekasih, pelindung, dan kawan setia.⁷ Menurut penafsiran Hamka *auliya*' adalah pemimpin, pengurus teman karib, sahabat dan pelindung.⁸ Sedangkan kata *imam* atau *imamah* diartikan sebagai pemimpin, ikutan, atau panutan.⁹ Sedangkan kata *al-mulk* menurut Ahmad Mustafa Al-Maraghi adalah pemilik kekuasaan atau yang mengatur segala sesuatu.¹⁰

Sedangkan ulil amri menurut M.Quraish Shihab adalah orang-orang yang berwenang mengurus urusan kaum muslim. Mereka adalah orang-orang yang

⁶ M. Yusuf Agung Subekti, Mochamad Nurcholis, Kepemimpinan Pendidikan Islam (Analisis Makna Kata Khalifah dalam Al-Qur'an), *Jurnal Piwulung*, Vol. 2, No. 1 September 2019, h. 71.

⁷ Sayyid Qutub, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an dibawah naungan al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2002), h. 109.

⁸ Hamka, *Tafsir al-azhar*, (Jakarta: PT Panjimas, 1983), h. 204.

⁹ Hafniati, *Aspek-Aspek Kepemimpinan Dalam Al-Qur'an Dan As-Sunah*, Jurnal Al-Adyan, Volume 13, No. 1, Januari-Juni 2018, h. 115.

¹⁰ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi Juz 3*, (Semarang: Toha Putra Semarang, 1986), h. 234.

diandalkan dalam menangani persoalan-persoalan yang ada di negara.¹¹ Sedangkan menurut Muhammad Abduh ulil amri adalah *umara>*’, pemimpin yang dijadikan rujukan oleh umat dalam masalah kebutuhan dan kemaslahatan publik, sedangkan masalah ibadah haruslah didasarkan kepada ketentuan Allah swt dan Rasul-Nya.¹²

Berdasarkan pengertian ulil amri diatas dapat peneliti pahami bahwa ulil amri adalah pemimpin yang mengurus kepentingan-kepentingan serta kemaslahatan umat yang mana semua itu harus didasarkan dengan syari’at yang telah diajarkan oleh Allah swt serta Rasul-Nya.

Dalam penelitian ini peneliti akan mengkaji pengertian ulil amri dalam al-Qur’an surat an-Nisa>’ayat 59 dan ayat 83, menurut peneliti dua ayat ini sudah mewakili dari pengertian ulil amri berdasarkan perspektif tafsir al-Mishbah.

Sesungguhnya negara dan agama itu mempunyai hubungan yang saling melengkapi sehingga keduanya tidak dapat dipisahkan, bentuk sebuah negara yang ideal adalah agama yang mengatur negara dan setiap pemimpin merupakan bayangan Allah dimuka bumi yang wajib dicintai dan ditaati oleh warganya apabila menentangny tidaklah dibenarkan selagi kebijakannya tidak menyalahi ketentuan Allah.¹³ Pemimpin diberikan derajat yang begitu istimewa di bumi ini Sebagaimana tertera dalam firman Allah Qs. Al-An’am ayat 165 yang berbunyi:

¹¹ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Volume 2*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 484

¹² Kaizal Bay, “Pengertian Ulil Amri Dalam Al-Qur’an dan Implikasinya dalam Masyarakat Muslim”, Vol, XVII. No. 1, (Januari 2011), h. 118-119.

¹³ Sukron Kamil, *Pemikiran Poliik Islam Tematik (Agama dan Negara, Demokrasi, Civil Society, Syariah dan Ham, Fundamentalisme dan Antikorupsi).....*, h.9.

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٥٩﴾

Artinya: Dan Dia lah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu Amat cepat siksaan-Nya dan Sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.¹⁴

Allah telah memberikan keistimewaan kepada para khalifah dengan segala keutamaan, telah memperkuat kedudukan mereka di bumi dan mempercayakan hamba-hamba-Nya kepada mereka. Para khalifah Allah di bumi mempunyai wewenang untuk menerapkan kedaulatan Allah yang sudah diatur didalam al-Qur'an dan Hadist yang mana kedua sumber ini berfungsi sebagai sumber nilai dan norma didalam mengatur kehidupan umat manusia termasuk didalam kehidupan bernegara.¹⁵

Betapa tingginya kedudukan pemimpin dalam syari'at Islam sehingga Allah menggandengkan kata ketaatan kepada-Nya dan ketaatan kepada Rasul-Nya dengan ulil amri sebagaimana firman Allah SWT dalam Surat an-Nisa> ayat 59 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

¹⁴ Departemen Agama RI, *AL-Qur'an dan Terjemahnya*, Q.S. Al-An'am : 8: 165.

¹⁵ Abdul Qadir Djaelani, *Negara Ideal Menurut Konsepsi Islam*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1995), h. 118-119.

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.*¹⁶

Dalam ayat tersebut menyebutkan kata ulil amri pada derajat ketiga setelah taat kepada Allah dan Rasulullah. Akan tetapi kata ulil amri tidak digandengkan dengan kata taat karna taat kepada ulil amri tidaklah berdiri sendiri melainkan harus bersyarat taat kepada Allah dan Rasul.¹⁷ Kata ulil amri dalam ayat ini ulil amri diartikan sebagai orang yang memiliki wewenang dalam mengurus urusan manusia, serta yang diandalkan dalam menangani segala persoalan kemasyarakatan. Mereka bisa dikatakan sebagai penguasa atau pemerintah, dan ada yang mengatakan mereka adalah ulama serta orang yang mewakili masyarakat dalam berbagai kelompok dan profesinya.¹⁸

Dan apabila kita mendengar suatu berita baik itu berita tentang keamanan atau ketakutan hendaklah kita serahkan berita tersebut kepada Rasul dan ulil amri sebagaimana dalam firman Allah surat an-Nisa>' ayat 83 yang berbunyi:

وَإِذَا جَاءَهُمْ أَمْرٌ مِّنَ الْأَمْنِ أَوِ الْخَوْفِ أَذَاعُوا بِهِ ۖ وَلَوْ رَدُّوهُ إِلَى الرَّسُولِ وَإِلَىٰ أُولَى الْأَمْرِ مِنْهُمْ لَعَلِمَهُ الَّذِينَ يَسْتَنْبِطُونَهُ مِنْهُمْ ۚ وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ لَاتَّبَعْتُمُ الشَّيْطَانَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٨٣﴾

Artinya: *Dan apabila datang suatu berita tentang keamanan ataupun ketakutan, mereka lalu menyiarkannya. Dan kalau mereka menyerahkannya kepada Rasul dan ulil amri diantara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui*

¹⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, QS. An-Nisa' : 4: 59.

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2013), h.563

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Vol 2.....*, h. 484.

*kebenarannya akan dapat mengetahuinya dari mereka (Rasul dan ulil amri), kalau tidaklah karena rahmat Allah kepada kamu, tentulah kamu mengikuti syaitan, kecuali sebagian kecil saja diantaramu.*¹⁹

Dalam ayat ini menjelaskan tentang sikap buruk orang yang menyebarkan suatu berita secara terang-terangan baik berita baik atau berita buruk dengan tujuan agar terjadi kerancuan dan kesalahpahaman.²⁰ Sebaiknya sebelum menyebarluaskan berita tersebut kita kembalikan kepada Rasul dan ulil amri.²¹ Dalam ayat ini ulil amri diartikan sebagai para penanggung jawab satu persoalan atau yang mengetahui duduk persoalan sebenarnya yang dialami umat muslim.²²

Dari beragam pengertian ulil amri diatas tentunya beragam makna yang menafsirkan kata ulil amri baik dari para mufasir atau kalangan umum. Kebanyakan para ulama menafsirkan ulil amri adalah seseorang yang mengurus urusan sosial baik itu dari kalangan ulama, pejabat dan panglima perang, sehingga perlu kajian yang mendalam terhadap pengertian ulil amri khususnya perspektif tafsir al-Misbah.

Tafsir al-Misbah merupakan karya yang sangat monumental yang ditulis oleh mufasir dari Indonesia yaitu M. Quraish Shihab, beliau dalam memahami firman Allah secara kontekstual tidak semata-mata hanya memahaminya secara tekstualnya saja sehingga dapat menyesuaikan dengan perkembangan kondisi

¹⁹ Departemen Agama, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, QS. An-Nisa' :4: 83.

²⁰ Nuril Khasyi'in, Konsep Demokrasi Dalam Pemilihan Pemimpin Dalam Tafsir Ayat Siyasah Q.S An-Nisaa' Ayat 83 Dan Q.S Al-Maidah Ayat 49 Dan 57, *Journal Of Islamic Law And Studies*, Vol 1 Nomor 1, Juni 2017. h. 49.

²¹ Khairunnas Jamal, Terminologi Pemimpin Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Makna Ulil Amri dalam Kajian Tafsir Tematik), *An-Nida Jurnal Pemikiran Islam* , Vol. 39, No. 1 Januari-Juni 2014. h. 123.

²² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Vol 2.....*, h. 530.

sosial, oleh karena itu corak yang dipakai dalam tafsir al-Mishbah adalah *adaby ijtima'i*.

Tafsir ini merupakan karya seorang mufasir yang pernah berkaitan langsung dengan kehidupannya dalam segi sosial, dapat dilihat setelah beliau selesai pendidikannya beliau diangkat menjadi anggota MPR RI, ketua Majelis Ulama Indonesia, pernah menjabat sebagai Rektor UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dan pernah menjabat sebagai Menteri Agama RI. Dalam hal ini dapat peneliti lihat bahwasannya secara tidak langsung beliau pernah menduduki jabatan sebagai salah satu pemimpin yang menjadi rujukan bagi manusia dalam masalah sosial serta kemaslahatan umum.

Dari beragam pengertian ulil amri dari berbagai sumber tentunya makin menimbulkan pertanyaan siapa sebenarnya yang disebut ulil amri itu?, maka disini peneliti akan menghimpun kata-kata ulil amri dalam al-Qur'an dan bagaimana M.Quraish Shihab dalam tafsir al-Mishbah menafsirkan kata ulil amri, sekaligus peneliti akan memberikan pencerahan dan pemahaman bagi sebagian umat Islam terhadap penafsiran kata ulil amri ini yang peneliti jadikan bentuk skripsi yang berjudul **“Konsep Ulil Amri Dalam Perspektif Tafsir Al-Mishbah”**.

D. Rumusan Masalah.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti akan merumuskan beberapa rumusan masalah dalam penelitian ini, yakni sebagai berikut:

1. Bagaimana Konsep Ulil Amri Menurut M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbah?

2. Bagaimana Relevansi Konsep Ulil Amri Dalam Konteks di Indonesia?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian.

1. Tujuan penelitian.

Setiap penelitian pasti mempunyai tujuannya, adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk Mengetahui Konsep M. Quraish Shihab Tentang Ulil Amri Dalam Tafsir Al-Mishbah.
- b. Untuk Mengetahui Relevansi Konsep Ulil Amri Dalam Konteks di Indonesia.

2. Manfaat penelitian.

- a. Manfaat Teoritis.

Hasil dari penelitian ini bisa bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan yang kemudian diharapkan dapat menambah khazanah pengetahuan ilmu keagamaan khususnya mengenai pengertian ulil amri.

- b. Manfaat Praktis.

Harapan penulis dengan adanya penelitian ini bisa memberikan pemahaman dan wawasan secara menyeluruh tentang al-Qur'an terutama tentang memahami konsep ulil amri. Dapat meluruskan pemahaman masyarakat mengenai pengertian ulil amri.

F. Tinjauan Pustaka.

Adapun karya ilmiah yang membahas tentang ulil amri antara lain:

1. Skripsi yang berjudul Studi Analisis Terhadap Pandangan Nahdlatul Ulama Tentang Ulil Amri dan Implikasinya Dalam Konteks Penentuan Awal Bulan Ramadhan, Hari Raya Idul Fitri Dan Hari Raya Idul Adha, ditulis oleh Eva Rusdiana Dewi Mahasiswa Jurusan Ilmu Falak fakultas Syari'ah Dan Hukum universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Tahun 2017. Metodologi penelitian yang digunakan adalah penelitian *kualitatif* berupa penelitian lapangan. Data primer dari hasil wawancara kepada tokoh bahtsul masail NU dan tokoh falak NU. Skripsi ini membahas tentang pandangan tokoh NU mengenai makna ulil amri dalam penetapan awal bulan Ramadhan, Hari Raya di Indonesia, karna dalam penetapan hari raya sering terjadi perbedaan antara pemerintahan dengan menteri Agama. Menurut pandangan NU untuk urusan penetapan awal Ramadhan dan terutama awal Syawal ulil amrinya adalah kementerian Agama.²³
2. Skripsi, yang berjudul, Terminologi Pemimpin Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Makna Ulil Amri dalam Kajian Tafsir Tematik). Ditulis Kadarusman mahasiswa jurusan Tafsir Hadis fakultas Ushuluddin UIN Riau Sultan Syarif Kasim Riau Tahun 2014. Metodologi penelitiannya adalah *library research*, dengan menggunakan metode *maudhu'i* (tematik). Skripsi ini membahas pemimpin secara umum dan dilanjutkan membahas ulil amri menurut pandangan ulama klasik dan ulama kontemporer. Seperti menurut Baidhawi mengatakan ulil amri

²³ Eva Rusdiana Dewi, “ *Studi Analisis Terhadap Pandangan Nahdlatul Ulama Tentang Ulil Amri Dan Implikasinya Dalam Konteks Penentuan Awal Bulan Ramadhan, Hari Raya Idul Fitri, Hari Raya Idul Adha* ”, (Skripsi, UIN Walisongo, Semarang, Tahun 20017).

itu adalah *amir* (Komandan) dari pasukan dizaman Rasulullah SAW. Setelah Rasul wafat, maka ulil amri itu pindah kepada para khalifah, dan kepala pasukan perang.²⁴

3. Skripsi yang berjudul Konsep Pemimpin Negara Menurut Al-Ghazali dan Ali Syari'ati ditulis oleh Choerul Umam mahasiswa UIN Raden Intan Lampung Fakultas Ushuluddin tahun 2015. Dengan menggunakan metode *deskriptif-analitis*. Skripsi ini membahas konsep pemimpin menurut pandangan Al-Ghazali dan Ali Syari'ati yang dipandang sebagai seorang filosofis, dalam penelitian ini ingin melihat persamaan dan perbedaan antara kedua ilmuwan tersebut dalam memahami kepemimpinan. Menurut Al-Ghazali pemimpin adalah bayang-bayang Allah di bumi dan kekuasaanya wajib ditaati oleh rakyat. Sedangkan menurut Ali Syari'ati pemimpin adalah imam sebagai penerus risalah dibawa Nabi, yang bertugas meneruskan kepemimpinan Nabi Muhammad SAW.²⁵

Dari beberapa penelitian diatas sebagian telah membahas tentang pemimpin dan ulil amri, akan tetapi sejauh ini belum ada yang mengkaji tentang konsep ulil amri menurut Tafsir al-Mishbah karya M.Quraish Shihab secara terperinci. Maka dalam penelitian ini peneliti ingin meneliti konsep ulil amri dalam perspektif tafsir al-Mishbah, secara terperinci disertai pengembangan-

²⁴ Kadarusman, “ *Terminologi Pemimpin Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Makna Ulil Amri Dalam Kajian Tafsir Tematik)*, (Skripsi, UIN Sultan Syarif Kasim, Riau, 2014).

²⁵ Choerul Umam, “*Konsep Pemimpin Negara Menurut Al-Ghazali Dan Ali Syari'ati*”, (Skripsi, UIN Raden Intan, Lampung, 2015).

pengembangan yang diambil dari pemikiran-pemikiran yang lain yang sesuai dengan konteks ulil amri. Adapun letak persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama membahas tentang ulil amri. Sedangkan letak perbedaannya penelitian ini fokus dengan konsep ulil amri menurut Quraish Shihab dalam tafsir al-Mishbah dan relevansi ulil amri di Indonesia saat ini.

G. Metodologi Penelitian.

Dalam melakukan penelitian perlu adanya rancangan dan sistematika yang akan dijadikan pedoman dalam pelaksanaan penelitian. Oleh karena itu peneliti akan memaparkan metodologi yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Jenis, Sifat dan Pendekatan Penelitian.

a. Jenis Penelitian.

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*). Adapun yang dimaksud dengan penelitian kepustakaan adalah penelitian yang semua datanya berasal dari bahan-bahan tertulis berupa buku-buku, naskah, dokumen, foto, dan lainnya.²⁶

Dari pengertian diatas yang dimaksud penelitian kepustakaan adalah suatu penelitian yang mengkaji pemikiran atau gagasan-gagasan yang tertuang dalam berbagai literatur yang berhubungan dengan pokok permasalahan yakni tentang konsep ulil amri.

b. Sifat Penelitian.

²⁶ Nashruddin Baidan, Erwati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), h. 28.

Penelitian ini bersifat *deskriptif analisis* yakni penguraian atau penjelasan kata-kata secara jelas dan rinci serta menganalisa dan menafsirkan data yang ada.²⁷ Penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai keadaan suatu gejala yang ada pada saat penelitian dilakukan, dan dapat mendeskripsikan secara komprehensif sistematis dan objektif tentang permasalahan yang diteliti. Berdasarkan sifat penelitian ini peneliti akan menggali literatur-literatur yang ada yang berhubungan dengan ulil amri sehingga bisa membantu peneliti dalam memahami konsep ulil amri dalam perspektif tafsir al-Mishbah.

c. Pendekatan Penelitian.

Dalam pendekatan penelitian ini ada dua macam yaitu pendekatan ilmu tafsir dan ilmu Bahasa. Adapun pendekatan ilmu tafsir adalah suatu usaha untuk menjelaskan makna ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai seginya, baik konteks historisnya maupun latar historisnya (*asbabun nuzul*), dengan menggunakan ungkapan atau keterangan yang dapat menunjuk kepada makna yang dikehendaki secara terang dan jelas.

Sedangkan pendekatan ilmu Bahasa untuk menjelaskan ayat yang terkandung dalam al-Qur'an. Telah disepakati oleh semua pihak bahwa untuk memahami isi kandungan al-Qur'an dibutuhkan pengetahuan Bahasa Arab. Dan untuk memahami arti suatu kata dalam rangkaian redaksi satu ayat, seseorang terlebih dahulu harus meneliti apa saja pengertian yang dikandung oleh kata tersebut. kemudian menetapkan arti yang paling tepat

²⁷ *Ibid.* h. 70.

setelah memperhatikan aspek yang berhubungan dengan ayat yang sedang diteliti.²⁸

2. Sumber Data.

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua macam yaitu:

a. Sumber Data Primer.

Data primer adalah buku yang berkaitan langsung dengan objek penelitian yakni kitab *tafsir Al-Misbah* Karya M.Quraish Shihab, Penerbit: Jakarta Lentera Hati, 2002.

b. Sumber Data Sekunder.

Data sekunder yakni data yang diperoleh dari buku lain yang mempunyai hubungan dengan masalah yang diteliti seperti:

1. M.Quraish Shihab dalam bukunya *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik Atas Berbagai Persoalan Umat*, Jakarta: Mizan Pustaka, 2013.
2. Miftahur Rahman "Uli Al-amr Dalam al-Qur'an: Sebuah Aplikasi Teori Kontekstual Abdullah Saeed". *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadist*, Vol. 18, No. 2 Juli 2017.
3. Syeikh Muhammad Ghazali dalam bukunya *Nahw Tafsir Maudlui'iy Li Suwar al-Qur'an (Tafsir Tematik Dalam Al-Qur'an)*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005, Basri Iba Asghary

²⁸ M.Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an (Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat)*, (Bandung: Mizan, 1994), h. 105.

dalam bukunya *Solusi Al-Qur'an tentang Poblema Sosial, Politik, Budaya*, Jakarta: Lentera Abadi, 2010. Dan lain-lain.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi yang berbentuk tulisan atau karya seseorang yang sangat monumental.²⁹

4. Metode Penafsiran

Dalam penelitian ini metode tafsir yang peneliti gunakan adalah metode *tahlili*. Metode *tahlili* adalah suatu metode tafsir yang digunakan mufassir dalam mengkaji ayat-ayat al-Qur'an dalam berbagai aspek, serta menjelaskan maksud yang terkandung didalamnya, dalam menafsirkan sesuai dengan urutan dalam al-Qur'an.³⁰

Adapun langkah-langkah yang akan ditempuh untuk menggunakan metode *tahlili* antara lain:

1. Memilih dan menetapkan topik (objek) kajian yang akan dibahas berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an. Adapun topik dalam penelitian ini adalah konsep *ulil amri* dalam perspektif tafsir al-Mishbah.
2. Mengurutkan tertib *asbabun nuzulnya* berdasarkan waktu atau masa turunnya ayat pada Q.S An-Nisa>' ayat 59 dan ayat 83.
3. Menafsirkan ayat-ayat yang telah dihimpun dengan penafsiran yang mengacu pada kitab tafsir al-Mishbah.

²⁹ Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2018), h. 124.

³⁰ Faizal Amin, "Metode Tafsir Tahlili (Cara Menjelaskan Al-Qur'an Dari Berbagai Segi Berdasarkan Susunan Ayat)" *Jurnal KALAM*, Volume 11, Nomor 1, (Juni 2017), h. 245-246.

4. Memaparkan kandungan Q.S An-Nisa>' ayat 59 dan 83 secara umum dan maksud dari ayat tersebut.
5. Menjelaskan hukum yang dapat digali dari ayat yang dibahas.

Setelah semua data terkumpul maka tahap selanjutnya adalah pengolahan data dengan cara sebagai berikut:

1. Melakukan pemeriksaan kembali terhadap data-data yang diperoleh, baik dari data sekunder maupun data primer, terutama dari segi kelengkapan data dari kejelasan makna serta keterkaitan dengan pokok pembahasan yaitu tentang ulil amri.
2. Melakukan klasifikasi terhadap seluruh data dan melakukan analisis terhadap data-data penelitian dengan tujuan agar mudah dipahami.
3. Menganalisa data-data tersebut sehingga peneliti bisa menyimpulkan tentang masalah yang dikaji.

5. Teknik Analisis Data.

Dalam teknik analisis data ini peneliti menggunakan teknik *deskriptif interpretatif* atau menginterpretasikan data guna memperoleh makna yang mendalam terhadap penelitian yang sedang dilakukan secara kritis dan relevan dengan informasi yang akurat.³¹ Dengan teknik ini peneliti akan melaporkan hasil penelitian dengan sebenar-benarnya, sehingga dapat memudahkan peneliti dalam memahami konsepsi tokoh terhadap tema yang sedang dikaji. Kemudian peneliti akan meninjau pemahaman para ulama sebelumnya dan

³¹ Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 2009), h. 151.

mengaitkan dengan *asba>bun nuzu>l* serta mengontekskan dengan kondisi sekarang.

Dalam penelitian ini proses analisis data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Melakukan pemilihan atau penyederhanaan terhadap data-data yang telah didapatkan, tujuannya untuk melakukan temuan-temuan yang kemudian menjadi fokus dalam penelitian tersebut.
2. Menganalisa data-data yang telah dikumpulkan.
3. Menarik kesimpulan dari data-data yang sudah dianalisa.



BAB II

KONSEP ISLAM TENTANG ULIL AMRI

A. Pengertian Ulil Amri.

1. Ulil Amri Menurut Bahasa.

Kata ulil amri terdiri dari dua kata yaitu *أولي* dan *الأمر*, kata *أولي الأمر* dari segi bahasa yaitu *أولي* adalah bentuk *jama'* dari *ولي* yang berarti pemilik atau yang mengurus serta menguasai, dapat dilihat dari bentuk *jama'*nya dari kata tersebut mengartikan bahwa mereka itu banyak. Sedangkan kata *الأمر* bermakna perintah atau urusan.³² *أمر* merupakan *isim masdar* sekaligus *mudhaf ilaih* dari kata *u>li>*, adapun asal kata dari *al-amr* adalah *amara* (امر) dengan fathah yang berarti pekerjaan, perintah atau urusan. Jika dilihat dari bentuk *masdar* dari kata kerja *amara ya'muru* yang berarti memerintah atau menuntut agar sesuatu dikerjakan.³³

Menurut Ibn Ishaq ulil amri itu para sahabat Nabi, bisa dikatakan juga sebagai *umara>* yakni para penguasa yang ahli dalam bidang agama.³⁴ Secara umum ulil amri adalah seorang yang mempunyai perintah atau sebagai pemerintah.

2. Ulil Amri Menurut Istilah.

Sedangkan secara istilah ulil amri menurut beberapa para ahli pemikir mempunyai makna yang bervariasi antaranya Muhammad Abduh mengartikan ulil

³² M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Volume 2*.....h. 484.

³³ Syauqi Dhaif, *Al-Mu'jam Al-Wasith*, (Mesir: Maktabah Shurouq Ad-Dauliyyah, 2011). h. 25.

³⁴ Miftahur Rahman, Ulil Amri Dalam Al-Qur'an: Sebuah Aplikasi Teori Konstektual Abdullah Saeed, *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadist*, Vol, 18, No, 2, Juli 2017, h. 10.

amri sebagai golongan *ahlul h{alli wal 'aqdi*> atau sekelompok orang-orang Islam yang ahli bisa disebut juga *umara*>' (pemerintah), hakim, ulama, pemimpin militer atau orang-orang yang dijadikan sebagai rujukan oleh masyarakat dalam masalah publik.³⁵

Menurut Syaikh Abd Al-Rahman bin Nashr al-Sa'id bahwa yang dimaksud ulil amri adalah imam-imam kaum muslim atau sebagai penguasa yang jabatannya paling tinggi atau bisa disebut sebagai *amir, qadhi*>, orang yang memiliki kekuasaan yang mengatur segala urusan baik dari hal kecil maupun hal besar.³⁶ Menurut Fachrudin ulil amri adalah seorang pemimpin yang diberikan tugas untuk mengurus segala urusan seperti pemerintahan, keamanan, perjuangan, dan pembangunan-pembangunan di negara yang bersifat umum. Sedangkan menurut Abdul Wahab Khallaf ulil amri dilihat dari lafad *al-amr* yang bermakna perkara atau keadaan yang bersifat umum karena dapat berhubungan dengan masalah agama atau dunia, dalam hal ini ia mengartikan ulil amri dalam masalah dunia adalah raja, atau pemimpin sedangkan masalah agama adalah para mujtahid dan ahli fatwa.³⁷

3. Pengertian *Khalifah dan Auliya*>', *Imam* dan *Al-Mulk*.

Khalifah menurut Quraish Shihab yang menggantikan atau yang datang sesudah siapa yang datang sebagaimana seperti penafsiran beliau dalam tafsir al-Mishbah: dalam Qs Al-Baqarah : 30

³⁵ Kaizal Bay, Pengertian Ulil Amri Dalam Al-Qur'an Dan Implikasinya Dalam Masyarakat Muslim, *Jurnal Ushuluddin*, Vol, XVII. No, 1, Januari 2011, h. 118.

³⁶ *Ibid*, h. 119.

³⁷ Toto Tohir, Ulil Amri dan Ketaatan KEPADANYA, *Jurnal*, Vol, XVIII, No. 3. September 2002, h. 270-271.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّىْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِیْفَةً ۖ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِیْهَا مَنْ
 یُّفْسِدُ فِیْهَا وَیَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّىْۤ اَعْلَمُ مَا
 لَا تَعْلَمُوْنَ ﴿۳۸﴾

Artinya: *Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (Q.S Al-Baqarah: 1: 30).*³⁸

Perlu dicatat bahwa kata *khalifah* pada mulanya berarti yang menggantikan atau yang datang sesudah siapa yang datang sebelumnya atas dasar ini ada yang memahami kata khalifah disini dalam arti yang menggantikan Allah dalam menegakkan kehendak-Nya dan menerapkan ketetapan ketetapan-Nya, tetapi bukan karena Allah tidak mampu atau menjadikan manusia berkedudukan sebagai Tuhan, namun karena Allah bermaksud menguji manusia dan memberinya kehormatan, ada lagi yang memahami dalam arti yang menggantikan makhluk lain dalam menghuni bumi ini.³⁹

Betapun ayat diatas menunjukkan bahwa kekhalifahan terdiri dari wewenang yang dianugerahi Allah SWT, makhluk yang disertai tugas yakni Nabi Adam as dan anak cucunya serta wilayah tempat bertugas yakni bumi yang terhampar ini. Jika demikian kekhalifahan mengharuskan makhluk yang disertai tugas itu melaksanakan tugasnya sesuai dengan petunjuk Allah yang memberikan

³⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, QS. Al-Baqarah: 1: 30.

³⁹ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Volume 01.....*, h. 142

tugas wewenang. Kebijakan yang tidak sesuai dengan kehendak-Nya adalah pelanggaran terhadap makna dan tugas kekhalifahan ⁴⁰

Secara gramatikal kata *khalifah* menurut bahasa merupakan *mashdar* dari *fi'il madhi* خلف yang berarti menggantikan atau menempati tempatnya. Hal ini dikatakan bahwa khalifah dikaitkan dengan pengganti karena orang yang kedua datang setelah orang yang pertama dan menggantikan kedudukannya. Menurut iman Ath-Thabari makna bahasa inilah yang menjadikan alasan mengapa penguasa besar umat Islam disebut sebagai khalifah, karena dia menggantikan penguasa sebelumnya lalu menggantikan posisinya. Sedangkan dalam pengertian syari'ah kata khalifah digunakan untuk menyebut orang yang menggantikan Nabi SAW, dalam kepemimpinan Negara Islam (*ad-dawlah al-Islamiyah*), hal ini menurut pengertian pada masa awal Islam. Kemudian dalam perkembangan selanjutnya istilah ini digunakan untuk menyebut negara Islam itu sendiri. ⁴¹

Ayat diatas menunjukkan bahwa kekhalifahan merupakan anugerah Allah SWT, dan makhluk yang disertai anugerah tersebut hendaklah melaksanakan tugasnya sesuai dengan petunjuk Allah yang memberikan tugas dan wewenang tersebut. Kebijakan yang khalifah jalankan haruslah sesuai dengan kehendak Allah SWT, jika bertentangan maka hal itu bertentangan dengan makna dan tugas sebagai khalifah.

Sedangkan kata *auliya*>' diartikan sebagai wali, kekasih, dan pelindung. Sebenarnya kata *auliya*>' mempunyai banyak makna di dalam al-Qur'an yang mana kata *auliya*>' terulang sebanyak 42 kali dari 40 ayat, dari makna-makna

⁴⁰ *Ibid.*

⁴¹ M. Yusuf Agung Subekti, Mochamad Nurcholis, *Kepemimpinan Pendidikan Islam (Analisis Makna Kata Khalifah dalam Al-Qur'an)*....., h. 69-71.

kata *aulya*>’ tersebut di artikan sesuai dengan topik pembahasan pada ayatnya masing-masing. Sebagaimana dalam firman Allah SWT dalam Q.S An-Nisa’ ayat 144

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ مِن دُونِ الْمُؤْمِنِينَ ؕ أَتُرِيدُونَ أَن
تَجْعَلُوا لِلّٰهِ عَلَيْكُمْ سُلْطٰنًا مُّبِينًا ﴿١٤٤﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Inginkah kamu Mengadakan alasan yang nyata bagi Allah (untuk menyiksamu) .

Menurut Quraish Shihab kata *aulya*>’ diartikan sebagai teman-teman akrab, tempat menyimpan rahasia, serta pembela dan pelindung. Ayat ini merupakan kecaman keras kepada kaum muslim untuk menjadikan orang-orang kafir sebagai teman-teman akrab, hal ini bukan melarang untuk bergaul secara harmonis dan wajar atau bahkan memberikan bantuan kemanusiaan kepada mereka. Allah membolehkan kaum Muslim bersedekah untuk non muslim dan telah menjanjikan ganjaran untuk yang bersedekah.⁴²

Sedangkan menurut Sayyid Qutub dalam Tafsir Fi Zhilalil Qur’an menjelaskan ayat diatas larangan orang yang mukmin menjadikan orang kafir sebagai perwalian, kekasih, pelindung, dan kawan setia, sebagaimana hal ini dilakukan oleh orang munafik, dan orang-orang yang islam pada saat itu, ketika terjadi hubungan-hubungan antara kaum muslim dan orang yahudi. Pada saat itu ada sebagian kaum muslim memutuskan segala hubungan kepada keluarga

⁴² M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an Volume 2.....*, h. 528.

mereka dan menjadikan keluarga seakidah saja sebagaimana yang diajarkan Allah SWT.⁴³

Sedangkan kata *auliya'* dalam firman Allah Q.S Al-Maidah: 5: 51.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَرَىٰ أَوْلِيَآءَ ۚ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَآءُ بَعْضٍ ۚ وَمَن يَتَوَلَّهُمْ مِنكُمْ فَإِنَّهُ مِنَهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴿٥١﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin(mu); sebahagian mereka adalah pemimpin bagi sebahagian yang lain. Barangsiapa diantara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, Maka Sesungguhnya orang itu Termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim”. Q.S Al-Maidah:5: 51.⁴⁴

Dalam al-Qur'an dan Terjemahnya oleh Tim Departemen Agama, kata *auliya>'* diterjemahkan dengan pemimpin-pemimpin. Sebenarnya menerjemahkannya demikian tidak sepenuhnya tepat. Adapun kata *auliya>'* adalah bentuk jamak dari kata *waliy>*. Kata ini terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf-huruf *wauw*, *lam* dan *ya'* yang makna dasarnya adalah dekat. Dari sini kemudian berkembang makna-makna baru, seperti pendukung, pembela, pelindung, yang mencintai, lebih utama, dan lain-lain, yang kesemuanya diikat oleh benang merah kedekatan.⁴⁵

Itu sebabnya ayah adalah orang paling utama yang menjadi *waliy>* anak perempuannya, karena dia adalah yang terdekat kepadanya. Orang yang amat taat dan tekun beribadah dinamai *waliy>* karena dia dekat kepada Allah. Seorang yang bersahabat dengan orang lain sehingga mereka selalu bersama dan saling

⁴³ Sayyid Qutub, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Dibawah Naungan Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2002), h. 109

⁴⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, Q.S Al-Maidah:5: 51.

⁴⁵ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Volume 03.....*, h. 123.

menyampaikan rahasia karena kedekatan mereka, juga dapat dinamai *waliy*>. Demikian juga pemimpin, karena dia seharusnya dekat kepada yang dipimpinnya, demikian dekatnya sehingga dialah yang pertama mendengar panggilan bahkan keluhan dan bisikan siapa yang dipimpinnya, dan karena kedekatannya itu dia pula yang pertama datang membantunya. Demikian terlihat bahwa semua makna-makna yang dikemukakan di atas dapat dicakup oleh kata *auliya*>'.⁴⁶

Kata *imam* menurut M.Quraish Shihab adalah pemimpin atau teladan. Ia ditetapkan Allah menjadi pemimpin dan teladan baik dalam kedudukan sebagai Rasul maupun bukan.⁴⁷ Sebagaimana dalam Firman Allah Q.S Al-Baqarah ayat 124:

وَإِذِ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ ۖ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا ۚ قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ ﴿١٢٤﴾

Artinya: Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman: "Sesungguhnya aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia". Ibrahim berkata: "(Dan saya mohon juga) dari keturunanku" Allah berfirman: "Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang yang zalim". (QS. Al-Baqarah: 2: 124).⁴⁸

Ayat diatas mengisyaratkan bahwa kepemimpinan dan keteladanan harus berdasarkan kepada keimanan dan ketaqwaan, pengetahuan dan keberhasilan dalam aneka ujian. Karena itu kepemimpinan tidak dapat dianugerahi Oleh Allah kepada orang-orang yang zalim, yakni yang berlaku aniaya. Islam menilai bahwa kepemimpinan bukan hanya sekedar kontrak sosial yang melahirkan janji dari pemimpin untuk melayani yang dipimpin sesuai kesepakatan bersama, serta janji

⁴⁶ *Ibid.*

⁴⁷ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Volume 1*..., h. 317.

⁴⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, QS. Al-Baqarah:2 :124.

ketaatan dari yang dipimpin kepada pemimpin, tetapi juga dalam pandangan ayat ini haruslah terjalin hubungan yang harmonis antara yang diberi wewenang memimpin dengan Tuhan, yaitu berupa janji untuk menjalankan kepemimpinan sesuai dengan nilai-nilai yang diamanatkan-Nya.⁴⁹

Kata *Al-Mulk* diartikan sebagai raja atau pemilik kekuasaan bisa diartikan juga sebagai kepemilikan dan penguasaan atas segala sesuatu dan menundukkannya sesuai kehendak pemiliknya. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S Al-Imran ayat 26:

قُلِ اللَّهُمَّ مَلِكُ الْمُلْكِ تُؤْتِي الْمُلْكَ مَنْ تَشَاءُ وَتَنْزِعُ الْمُلْكَ مِمَّنْ تَشَاءُ وَتُعِزُّ مَنْ تَشَاءُ وَتُذِلُّ مَنْ تَشَاءُ بِيَدِكَ الْخَيْرُ إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٦﴾

Artinya: "Katakanlah: "Wahai Tuhan yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu".

Dalam ayat ini M.Quraish Shihab menafsirkan kata *malik al-mulk* dari kata majemuk terambil dari akar kata yang rangkaian huruf *mim*, *lam* dan *kaf* yang mengandung makna kekuatan dan keshahihan yang pada mulanya berarti ikatan dan penguatan. Adapaun kata *malik* berarti raja pemilik, mengandung penguasaan terhadap sesuatu disebabkan oleh kekuatan pengendalian dan keshahihannya. Allah SWT adalah pemilik, dalam ayat ini menjelaskan bahwa yang dimiliki-Nya adalah *al-Mulk* yakni kepemilikan.⁵⁰

⁴⁹ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Volume 1....*, h. 118.

⁵⁰ *Ibid.* h. 54.

Ketika kita berkata bahwa Allah adalah *malik al-mulk* maka itu bermakna segala sesuatu yang dapat dikatakan milik seseorang atau sesuatu sejak dari yang terkecil, katakanlah sebuah pensil sampai yang terbesar katakanlah kerajaan langit dan bumi semuanya adalah milik Allah, karena Dia adalah pemilik dari segala kepemilikan. Pemilik yang sebenarnya yang haqiqi adalah milik Allah SWT. Dengan menyeru kata *malik al-mulk* diharapkan dapat tercermin kekuasaan dan kebesaran Allah SWT serta keselamatan seluruh makhluk dihadapan-Nya. Salah satu bukti kekuasaannya dan kepemilikan-Nya adalah apa yang diucapkan itu yakni “*Engkau berikan kerajaan kepadaku siapa yang Engkau kehendaki*”.⁵¹

Adapun kekuasaan yang telah Allah berikan kepada hambanya bukanlah miliknya, karena itu jika yang bersangkutan enggan menyerahkannya ketika Allah memintanya kembali maka *Engkau cabut kerajaan* yang pernah Engkau berikan itu *dari siapa yang Engkau kehendaki*, untuk Engkau cabut darinya. Pemberian dan faktor-faktor yang ditetapkan Allah berlaku dalam kehidupan masyarakat, tidak ubahnya dengan hukum-hukum alam yang ditetapkan-Nya dalam perjalanan alam raya ini. Kata *Al-Mulk* pada ayat diatas menurut penafsiran Quraish Shihab diartikan sebagai kekuasaan memerintah.⁵²

Kata *al-mulk* diterjemahkan dengan arti raja yang mana raja itu yang menguasai dan menagani perintah dan larangan. Kata raja sebagaimana identik dengan kerajaan dan dalam kerajaan berhubungan dengan kekuasaan serta dalam kekuasaan berarti di dalamnya ada kepemilikannya.

B. Ulil Amri Dalam Pandangan Ulama Tafsir.

⁵¹ *Ibid.* h. 55

⁵² *Ibid.* h. 56.

1. Kitab Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka.

Al-Qur'an surah An-Nisa>' ayat 59.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.* (Qs. An-Nisa': 4: 59).⁵³

"*Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul-Nya, dan ulil amri diantara kamu*". Pada pangkalan ayat ini menjelaskan kepada manusia khususnya kaum muslim bahwa mereka diharuskan taat kepada perintah, hal pertama yang wajib ditaati adalah perintah Allah swt. Allah menurunkan perintah-perintah tersebut dengan melalui utusan-utusan Allah yakni para Rasul dan penutup segala Rasul yaitu Nabi Muhammad saw, dan perintah-perintah tersebut termaktub dalam kitab suci seperti Taurat, Zabur, Injil dan Al-Qur'an yang mana inti isi dari kitab tersebut adalah tentang keselamatan dan kebahagiaan dalam kehidupan manusia.⁵⁴

Selanjutnya manusia diperintahkan taat kepada Rasul, sebab taat kepada Rasul merupakan lanjutan dari taat kepada Allah. Banyaknya perintah yang wajib kita taati sehingga diwajibkan melihat contoh teladan yang mana contoh itu hanya ada pada diri Rasulullah, dengan demikian barulah sempurna dalam beragama. Sebab banyak orang yang percaya dengan Tuhan akan tetapi tidak percaya dengan

⁵³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, QS. An-Nisa' : 4: 59.

⁵⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz 4-5-6*, (Jakarta: Yayasan Nurul Iman, 1984), h. 147-148.

Rasul sehingga mereka tidak memiliki agama. Selanjutnya kata *ulil-amri-minkum* yakni orang-orang yang menguasai pekerjaan atau orang-orang yang berkuasa diantara kamu. Kata *minkum* mempunyai dua arti, *pertama* diantara kamu, *kedua* dari pada kamu. Maksudnya mereka yang berkuasa adalah orang yang terpilih yang diakui kekuasaannya.⁵⁵

Dalam urusan kenegaraan dibagi menjadi dua yaitu yang mengenai urusan agama dan urusan umum, dalam urusan agama semata-mata menunggu perintah dari Rasul dan Rasul menunggu wahyu dari Allah, tetapi dalam urusan umum seperti perang, damai, membangun tempat beribadah, bercocok tanam, berternak dan lainnya itu semua urusan kamu sendiri dengan menggunakan dasar syura', yang menjaga jalannya syura' adalah yang ahli dan hasil dari syura inilah yang akan menjadi keputusan yang wajib ditaati oleh seluruh orang-orang yang beriman.⁵⁶

Potongan ayat selanjutnya *Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikan ia kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunahnya)*. Apabila dalam sebuah musyawarah terjadi perselisihan pendapat antara ulil amri dan *ahlul h{alli wal aqdi*> dan tidak dapat diselesaikan hendaklah dikembalikan kepada ketentuan Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (Hadist) atau dengan syari'at dengan melihat pendapat-pendapat para ahli Islam terdahulu atau memakai qiyas perbandingan. Sesungguhnya pertikaian akan dapat diselesaikan apabila telah dikembalikan kepada Allah dan Rasul, dan apabila masih ada selisih

⁵⁵ *Ibid*, h. 148.

⁵⁶ *Ibid*, h. 149.

karna hawa nafsu saja maka penguasa berhak bertanggung jawab untuk memutuskan mana yang baik yang sesuai dengan kehendak Allah dan Rasul.⁵⁷

Potongan ayat selanjutnya *jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian*. Kalau tidak percaya kepada Allah dan Rasul-Nya, tentulah siapa yang kuat itulah yang diatas dan siapa yang lemah itulah yang tertindas sehingga bukan kebenaran menjadi tujuan akan tetapi hanya semata-mata kekuatan. Ujung ayat 59 *Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya*. Berpedomlah kepada pokok-pokok tersebut, sebab itulah sebaik-baik pengetahuan.⁵⁸

Penjelasan ayat diatas memberikan isyarat bahwa taat kepada pemimpin ada batasannya yaitu selama ia tidak memerintahkan dalam hal-hal kemaksiatan. Dan jika pemimpin yang adil dan bijaksana memberikan perintah kepada rakyatnya dalam hal yang ma'ruf atau yang wajar yang sesuai dengan hukum dan undang-undang maka kita sebagai rakyatnya diwajibkan untuk mentaatinya. Hal ini telah tersirat dalam *asbab nuzul* bahwa para sahabat juga selalu taat terhadap pemimpin secara totalitas, akan tetapi mereka mengetahui bahwa taat kepada pemimpin tidaklah mutlak sedangkan kepada Allah dan Rasul mutlak.⁵⁹

Dalam penjelasan diatas dapat peneliti simpulkan bahwa tentang taat kepada Allah, menjadi sebuah kewajiban bagi seluruh manusia tidak ada tawar-menawar. Tentang taat kepada Rasulullah menjadi sebuah kewajiban bagi seluruh manusia tidak ada tawar-menawar. Tentang taat kepada ulil amri menjadi sebuah

⁵⁷ *Ibid*, h.154.

⁵⁸ *Ibid*, h.154.

⁵⁹ Abdul Wahid, Sosial Politik Dalam Tafsir Hamka, *Jurnal Ar-Raniry International Conference On Islamic Studies (Aricis)*, Vol. 1, 2018. h. 334.

kewajiban bagi manusia. Dalam hal ini bagaimana pembentukan ulil amri tersebut apakah dipilih atau ditunjuk terserah atas kebijakan manusia asalkan tunaikanlah amanat kepada ahlinya. Dan sepanjang ia menjadi pemimpin ia harus berpegang teguh kepada al-Qur'an dan as-Sunah dan ijtihad yang tidak terlepas dari kedua sumber tersebut.

Al-Qur'an surah An-Nisa>' ayat 83.

وَإِذَا جَاءَهُمْ أَمْرٌ مِّنَ الْأَمْنِ أَوْ الْخَوْفِ أَذَاعُوا بِهِ ۖ وَلَوْ رَدُّوهُ إِلَى الرَّسُولِ وَإِلَىٰ أُولَى الْأَمْرِ مِنْهُمْ لَعَلِمَهُ الَّذِينَ يَسْتَنْبِطُونَهُ مِنْهُمْ ۚ وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ لَاتَّبَعْتُمُ الشَّيْطَانَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٨٣﴾

Artinya: *Dan apabila datang kepada mereka suatu berita tentang keamanan ataupun ketakutan, mereka lalu menyiarkannya. Dan kalau mereka menyerahkannya kepada Rasul dan ulil amri diantara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya dari mereka (Rasul dan ulil amri). Kalau tidaklah karena karunia dan rahmat Allah kepada kamu, tentulah kamu mengikut syaitan, kecuali sebahagian kecil saja (diantaramu). (Qs. An-Nisa': 4: 83).*⁶⁰

“Dan apabila datang kepada mereka suatu berita tentang keamanan ataupun ketakutan, mereka lalu menyiarkannya”. Pangkalan ayat 83 ini menjelaskan kepada manusia agar tidak menyebarluaskan berita-berita, baik tentang keamanan atau kecemasan karena dengan menyebarkan berita tersebut tidaklah berfaedah. Berita yang aman bisa saja menimbulkan pengharapan yang akan megecewakan karena berita tersebut bohong, maka dalam ayat ini menegaskan untuk tidak menyebarkan berita yang tidak akurat yang bisa saja dilebih-lebihkan oleh pihak yang tidak bertanggung jawab.⁶¹

^{60 60} Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemah*, QS An-Nisa>': 4; 83.

⁶¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz 4-5-6....*, h. 202

“Dan kalau mereka menyerahkannya kepada Rasul dan ulil amri diantara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya dari mereka (Rasul dan ulil amri)”. Pangkalan ayat selanjutnya menegaskan apabila ada berita yang seperti itu maka hendaklah segera dilaporkan kepada Rasul saw, atau kepada ulil amri sebagai pimpinan tertinggi dan kepada pemegang pekerjaan. Ulil amri disini berarti para sahabat Nabi yang utama yang berada bersama Nabi saw, jika ada berita tersebut segera laporkan dahulu dan jangan tergesa-gesa untuk menyiarkan ditempat umum, diantara penguasa-penguasa diantara kita akan menilai benar atau tidaknya atau hanya semata-mata bisik desus yang tidak berujung pangkal yang akan menimbulkan kekacauan dan perpecahan belaka.⁶² Dan ayat selanjutnya menjelaskan tentang bahayanya dari penyebaran berita-berita seperti itu:

“Kalau tidaklah karena karunia dan rahmat Allah kepada kamu, tentulah kamu mengikut syaitan, kecuali sebahagian kecil saja (diantaramu)”. Pangkalan ayat ini menjelaskan apabila ada berita yang datang kepada kita lalu kita menyebarluaskannya sebelum berita tersebut dinilai oleh ahlinya tentang kebenaran berita tersebut maka tanpa kita sadari kita telah mengikuti perilaku syaitan. Yang pertama menjadi syaitan adalah orang yang membuat berita tersebut lalu diikuti oleh orang-orang yang menyebarluaskan berita tersebut sehingga timbullah syaitan-syaitan yang lainnya.⁶³

Dalam ayat ini Syekh H. Abdul Halim Hasan dalam tafsirnya *al-ahkam* menjelaskan bahwa bagi orang Islam yang memiliki iman yang masih lemah,

⁶² *Ibid.* h. 202-203.

⁶³ *Ibid.* h. 203.

apabila mendengar berita tentang hal apapun lalu langsung menyebarluaskan berita itu karena mereka mengira hal yang dilakukan tidaklah berbahaya. Sebaiknya berita itu diserahkan kepada yang berhak menerimanya yaitu Rasul dan ulil amri dan mereka berdualah yang berhak menyebarkan berita itu dikhalayak ramai.⁶⁴

2. Kitab Tafsir Al-Maraghi.

Al-Qur'an Surah An-Nisa> ayat 59:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul-Nya, dan ulil amri diantara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Qur'an) dan (sunahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.* (Qs. An-Nisa': 4:59).⁶⁵

“*Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul-Nya, dan ulil amri diantara kamu*”. Taat kepada Allah serta mengamalkan kitab-Nya kemudian taat kepada Rasul-Nya, karena Rasul sebagai penerang bagi manusia terhadap apa yang diturunkan Allah kepada manusia. Sunatullah telah menetapkan bahwa diantara manusia ada para Rasul yang menyampaikan syariat Allah kepada mereka, dan kita wajib mentaati mereka.

⁶⁴ Khairunnas Jamal, Terminologi Pemimpin Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Makna Ulil Amri dalam Kajian Tafsir Tematik), *An-Nida Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 39, No. 1 Januari-Juni 2014. h. 123-124.

⁶⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, QS.An-Nisa': 4: 59.

Kemudian taat kepada ulil amri yaitu *umara*, hakim, ulama, panglima perang, dan seluruh pemimpin dan kepala yang menjadi tempat kembalinya manusia dalam kebutuhan serta kemaslahatan umum. Apabila ulil amri telah menyetujui suatu urusan atau hukum maka wajib ditaati, dengan syarat mereka dapat dipercaya dan tidak menyalahi perintah Allah dan sunah Rasul yang mutawatir. Adapun dalam masalah ibadah seperti agama serta keyakinan, *ahlul h{alli wal aqdi*> tidak turut campur dalam urusan tersebut melainkan dikembalikan kepada Allah dan Rasulullah, tidak ada seorangpun yang berhak berpendapat tentang hal itu kecuali hanya dengan memahaminya saja.⁶⁶

“Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Qur’an) dan (sunahnya)”, Apabila didalam al-Qur’an dan sunah tidak terdapat *nash* atas hukum, maka ulil amri harus mempertimbangkannya karena ia adalah orang yang dipercaya. Jika mereka telah sepakat tentang suatu perkara maka perkara tersebut wajib diamalkan dan wajib mentaatinya, dan jika telah berselisih tentang suatu masalah maka wajib merujuk dalam al-Qur’an dan as-Sunah serta kaidah-kaidah umum yang ada didalamnya. Jika sesuai dengan kedua sumber tersebut maka kita wajib mengamalkannya, dan apabila bertentangan maka kita wajib meninggalkannya dengan demikian selesailah perselisihan.⁶⁷

“Jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian”, Sebaik-baik perkara yang diperselisihkan itu hendaknya dikembalikan kepada Allah dan Rasulnya (al-Qur’an dan as-Sunah) jika kita benar-benar beriman

⁶⁶ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, (Semarang: CV Toha Putra Semarang, 1974). h. 119.

⁶⁷ *Ibid.* h. 120.

kepada Allah dan hari akhir. Karena orang yang beriman itu tidak akan lebih mengutamakan apapun selain hukum Allah, seperti mereka akan lebih memikirkan hari akhir dari pada kehidupan duniawi.⁶⁸

“Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”, Segala sesuatu itu baiknya dikembalikan kepada Allah dan Rasul-Nya, karena dari kedua ini adalah menjadi asas pokok di dalam pemerintahan manusia. Sebenarnya Allah itu sudah mengetahui segala sesuatu yang baik bagi kita, oleh karena itu Allah mensyari’atkan bagi manusia didalam Kitab-Nya dan melalui lisan Rasulullah hanya sesuatu yang mengandung kemaslahatan dan manfaat bagi manusia serta sesuatu yang akibatnya sangat baik baik kita karena Allah sudah memisahkan tali pertentangan dan menutup pintu fitnah.⁶⁹

Dari penjelasan ayat diatas peneliti simpulkan bahwa dalam ayat tersebut menjelaskan pokok-pokok agama dalam masalah pemerintahan Islam yaitu: al-Qur’an al-karim, dengan kita mengamalkan al-Qur’an berarti kita sudah taat kepada Allah. Sunah Rasulullah saw, dengan mengamalkan Sunah Rasul berarti kita taat kepada Rasulullah. *Ijma’* para ulil amri, mereka adalah orang yang dipercaya oleh umatnya atau pemimpin dalam maslahat umum. Memeriksa kembali masalah yang sedang menjadi perselisihan pada hukum-hukum umum yang kita ketahui di dalam al-Qur’an dan Sunah Rasulullah SAW.

⁶⁸ *Ibid.* h. 121.

⁶⁹ *Ibid.* h. 121-122.

Al-Qur'an Surah An-Nisa>' ayat 83.

وَإِذَا جَاءَهُمْ أَمْرٌ مِّنَ الْأَمْنِ أَوْ الْخَوْفِ أَذَاعُوا بِهِ^ط وَلَوْ رَدُّوهُ إِلَى الرَّسُولِ وَإِلَىٰ أُولَى الْأَمْرِ مِنْهُمْ لَعَلِمَهُ الَّذِينَ يَسْتَنْبِطُونَهُ مِنْهُمْ^ق وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ لَاتَّبَعْتُمُ الشَّيْطَانَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٨٣﴾

Artinya: Dan apabila datang kepada kalian suatu berita tentang keamanan ataupun ketakutan, mereka lalu menyiarkannya. Dan kalau mereka menyerahkannya kepada Rasul dan ulil amri diantara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahui dari mereka (Rasul dan ulil amri). Kalau tidaklah karena karunia dan rahmat Allah kepada kamu, tentulah kamu mengikuti syaitan, kecuali sebagian kecil saja diantaramu. (Qs. An-Nisa':4: 83).⁷⁰

“Dan apabila datang kepada kalian suatu berita tentang keamanan ataupun ketakutan, mereka lalu menyiarkannya”, Orang-orang dari kalangan Muslim yang lemah yang tidak memiliki pengetahuan tentang ilmu umum mengakibatkan lemahnya akal dan harapan mereka, padahal setiap kebaikan akan mereka peroleh. Mereka takut tentang berita yang berhubungan dengan keamanan dan ketakutan, mereka menyebarkan berita tersebut ditengah-tengah masyarakat banyak dan kepada para bala tentara yang sedang berperang maupun yang sedang berada di markas. Tidak sepatasnya berita tentang peperangan dan rahasia-rahasianya tersebar luas dikalangan orang banyak dan sebaiknya mereka tidak perlu ikut campur dalam hal politik umum negara, karena hal ini bisa membahayakan dan merusak urusan umum seperti hubungan antara umat yang lain.⁷¹

⁷⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, QS.An-Nisa': 4: 83.

⁷¹ Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*....h. 173.

Demikianlah penjelasan tentang kesalahan yang dilakukan oleh orang yang lemah imannya, dan kesalahan yang dilakukan oleh orang munafik. Kemudian Allah menjelaskan apa yang harus dilakukan oleh orang yang beriman dalam masalah seperti ini. Allah berfirman:

“Dan kalau mereka menyerahkannya kepada Rasul dan ulil amri diantara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahui dari mereka (Rasul dan ulil amri)”. Bagi orang yang menyebarkan berita itu sebaiknya berita itu diserahkan kepada imam yang agung serta panglima perang tertinggi yakni Nabi Muhammad saw, dan kepada ulil amri dari kalangan *ahlul hfalli wal aqdi* serta kepada para anggota dewan permusyawatan, dengan begitu mereka akan mengetahui jawaban dari persoalan yang dialami. Karena merekalah orang-orang yang melakukan *istinbath* dari berbagai persoalan yang dialami dengan sangat teliti, mereka selalu mempunyai kesiapan untuk meliput setiap permasalahan yang berkaitan dengan perkara umum. Dikarenakan mereka semua sudah mempunyai keahlian dalam bidangnya masing-masing. Semua ini sudah dipelajari olehnya maka merekalah yang menyimpulkan setiap masalah yang akan menjadi sebuah kemaslahatan bagi negara tersebut. Dalam masalah seperti ini tidak pantas disebar luaskan didepan umum, yang akan mengakibatkan bahaya bagi bagi negaranya.⁷²

Kemudian Allah menyebutkan kebaikan hamba-Nya yang benar-benar beriman. Allah berfirman: *“Kalau tidaklah karena karunia dan rahmat Allah kepada kamu, tentulah kamu mengikuti syaitan, kecuali sebagian kecil saja*

⁷² *Ibid*, h.173-174.

diantaramu”. Allah sudah memberikan petunjuk kepada kita agar selalu taat kepada-Nya serta Rasulnya secara lahir maupun batin, dan apabila ada suatu permasalahan yang bersifat umum sebaiknya dikembalikan kepada Rasul dan ulil amri diantara kita. Sebab semua itu adalah sebuah karunia dan rahmat Allah yang diberikan kepada hamba-Nya. Sebaik-baik orang adalah orang yang akalnyanya telah diterangi oleh cahaya keimanan yang mengetahui hukum-hukum serta mengambil petunjuk dari kenabian seperti para khalifah Nabi.⁷³

Dari penjelasan diatas peneliti simpulkan bahwa Ahmad Mustafa Al-Maraghi menyebutkan ulil amri itu *umara, ulama*, pemimpin perang, yang mana semua itu merujuk kepada perkara umum yang menjadi kemaslahatan mereka. Ulil amri juga bisa dikatakan sebagai *ahlul h{alli wal aqdi*> yang menjadi kepercayaan masyarakatnya yang mengetahui hukum-hukum agama Islam. Apabila *ahlul h{alli wal aqdi*> telah berijma’ dalam suatu urusan kemaslahatan umatnya maka wajib untuk mentaati dalam hal ini tidak ada paksaan dari pihak manapun.

C. Ulil Amri Pada Masa Sejarah Islam.

1. Kepemimpinan Rasulullah Saw (610-632 M).

Nabi Muhammad sebagai pemimpin umat Islam beliau pasti memiliki gaya kepemimpinan tersendiri yang bisa diterima oleh seluruh umatnya baik dari

⁷³ *Ibid*, h. 174.

berbagai suku, ras dan agama. Kepemimpinan Rasul inilah yang menjadi suri tauladan bagi umat Islam dari generasi ke generasi.⁷⁴

Setelah Nabi Muhammad hijrah ke kota Madinah, Nabi menjadi pemimpin di kota ini dan beliau mempunyai kedudukan selain kepala agama beliau juga sebagai kepala negara dengan kata lain dalam diri Nabi memiliki dua kekuasaan sekaligus yaitu kekuasaan spiritual dan kekuasaan duniawi, dengan kedudukan beliau menjadi Rasul secara otomatis beliau menjadi kepala negara.⁷⁵

Setelah Nabi Muhammad memiliki kedudukan sebagai kepala negara Nabi berupaya memperkokoh masyarakat Madinah dengan membuat dasar-dasar kehidupan bermasyarakat yang akan membentuk karakter kepemimpinannya adapun dasar *pertama*, pembangunan Masjid, selain untuk beribadah digunakan sebagai sarana berkumpulnya kaum muslimin sekaligus sebagai pusat pemerintahan. Dasar *kedua*, Ukhuwah Islamiyah, persaudaraan sesama muslim. Harapan Nabi agar umat Muslim merasa terikat dalam suatu persaudaraan dan kekeluargaan serta saling tolong menolong. Dasar *ketiga*, hubungan persahabatan dengan pihak-pihak lain seperti orang Yahudi serta orang-orang yang masih menganut agama nenek moyang mereka. Agar stabilitas dapat diwujudkan Nabi Muhammad mengadakan ikatan perjanjian dengan mereka yaitu sebuah piagam madinah yang menjamin kebebasan dalam beragama.⁷⁶

⁷⁴ Mubasyaroh, Pola Kepemimpinan Rasulullah Saw Cerminan Sistem Politik Islam, *Politea Jurnal Pemikiran Politik Islam*, Vol. 1, No. 2, 2018. h. 100.

⁷⁵ Inayatul Ulya, Radikalisme Atas Nama Agama: Tafsir Historis Kepemimpinan Nabi Muhammad Di Madinah, *Jurnal ADDIN*, Vol. 10, No. 1, Februari 2016, h. 126.

⁷⁶ M.Dahlan, Nabi Muhammad saw (Pemimpin Agama dan Kepala Pemerintah), *Jurnal Rihlah* Vol. 6. No. 2 (2018). h. 187-188.

Dalam praktiknya Nabi Muhammad saw dalam menjalankan kepemimpinannya tidaklah berpusat ditangan beliau sendiri, misalkan dalam urusan politik, Nabi selalu melakukan musyawarah dengan pemuka-pemuka masyarakat guna mengambil suatu keputusan bahkan Nabi selalu menerima pendapat dari bawahannya seperti dari kalangan para sahabat yang berasal dari berbagai macam golongan. Rasul selalu menerima pendapat mereka tanpa melihat status orang yang berpendapat sekalipun yang memberikan pendapat itu seorang budak.⁷⁷

Musyawarah merupakan sebuah perintah dari Allah swt dan perintah ini terutama dalam masalah urusan dunia sebagaimana dalam firman Allah dalam surat Ali-Imran ayat 159 yang berbunyi:

وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya: *Dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu (urusan peperangan dan hal-hal duniawiyah lainnya). Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkla kepadanya-Nya.* (Qs.Ali-Imran:3: 159).⁷⁸

Sistem kepemimpinan Rasulullah di Madinah dalam mengendalikan negara tidaklah berdiri sendiri melainkan sudah ditetapkan pembagian tugas kekuasaan yang sudah dipilih Rasulullah seperti sekretaris negara, *wali* < (gubernur), *amil* (pengelola zakat atau pajak), dan *qadhi* > (hakim).⁷⁹ Kepemimpinan Rasulullah berdasarkan ketentuan Allah dan berjalan di atas nilai-

⁷⁷ Mohamad Chandra, Zulfika Satria, *Rasulullah Kisah Hidup Sang Pemimpin Umat*, (Penerbit Erlangga, 2015), h.112

⁷⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. QS. Ali-Imran: 3: 159.

⁷⁹ Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2015) h. 74-75.

nilai Islam yang sukses menanamkan keimanan serta tauhid dan semangat juang untuk membela kebenaran dan dalam menjalankan pemerintahan Rasul bersifat sentral menggunakan kekuasaan *legislatif* (lembaga yang membentuk perundang-undangan), *eksekutif* (suatu lembaga yang menjalankan perundang-undangan negara), dan *yudikatif* (kekuasaan yang mempertahankan perundang-undangan).⁸⁰

Ada beberapa kunci kesuksesan Nabi Muhammad saw dalam kepemimpinannya yang bisa menjadi teladan bagi umatnya yaitu: *pertama*, Akhlak terpuji dan karakter Nabi yang tahan uji, tangguh, ulet, sederhana, dan bersemangat baja. *Kedua*, Sistem dakwah yang menggunakan metode imbauan yang diwarnai dengan hikmah kebijaksanaan Serta tujuan perjuangan Nabi yang jelas menuju kearah menegakkan keadilan dan kebenaran serta menghancurkan yang batil tanpa pamrih kepada harta. *Ketiga*, Prinsip persamaan dan prinsip kebersamaan, Mendahulukan kepentingan dan keselamatan pengikutnya, memberikan kebebasan berekreasi dan berpendapat serta pendelegasian wewenang dan tipe kepemimpinan karismatik dan demokratis.

Berdasarkan penjelasan tentang kepemimpinan Nabi Muhammad peneliti simpulkan bahwa Rasul dalam kepemimpinannya tidak mengabaikan kedaulatan rakyatnya beliau selalu mengambil keputusan dengan musyawarah terlebih dulu. Keberhasilan Nabi Muhammad saw dalam memimpin umatnya dikarenakan tingkah laku beliau yang selalu berdasarkan al-Qur'an dan as-Sunah serta ditunjang dengan beberapa sifat yang kita kenal dengan sifat wajib Rasul (*shiddiq, tabligh, fathonah, amanah*) yang sudah melekat didalam diri beliau. Serta sebagai

⁸⁰ C.S.T. Kansil, Crhristine S.T. Kansil, *Sistem Pemerintahan Indonesia*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), h. 57.

manusia yang sempurna akhlaknya. Seperti yang ditegaskan oleh Allah SWT dalam firman Allah Q.S Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
 اللَّهُ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: *Sungguh telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu yaitu bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.*(Qs. Al-Ahzab: 33: 21).⁸¹

2. Pada Masa *Khulafa' Rasyidi*>*n*

Khulafa' Rasyidi>*n* merupakan pemimpin Islam dari kalangan sahabat pasca Nabi Muhammad Saw wafat. Mereka merupakan pemimpin yang dipilih langsung oleh para sahabat melalui mekanisme yang demokratis, siapa yang dipilih maka para sahabat yang lain berhak untuk membai'atnya. Adapun para khalifah Nabi ini adalah Abu Bakar As-Shiddiq, Umar Ibn Khattab, Usman Ibn Affan dan Ali Ibn Abi Thalib.⁸²

Meskipun keempat Khalifah ini memiliki kebijakan yang berbeda-beda akan tetapi sistem dan corak kepemimpinan tetap konsisten dengan yang dilakukan oleh Nabi terutama dalam sistem pemerintahan yaitu berpegang teguh kepada al-Qur'an dan Hadist, melakukan musyawarah dalam mengambil keputusan yang terkait dengan kepentingan publik dan dalam mengendalikan negara tidaklah berdiri sendiri melainkan sudah memberikan tugas kekuasaan kepada orang yang sudah dipilih langsung oleh Rasul dan khalifah selama menjadi pemimpin.

⁸¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, Q.S Al-Ahzab: 33: 21.

⁸² Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran Dan Peradaban Islam*..... h. 77.

Adapun khalifah Islam pertama yang dibai'at oleh umat Islam adalah Abu Bakar As-Shiddiq dan setelah dibai'at Abu Bakar berpidato dihadapan publik: *wahai manusia! Aku telah diangkat untuk mengendalikan urusanmu, padahal aku bukanlah orang yang baik diantaramu, maka jikalau aku dapat menunaikan tugasku dengan baik bantulah aku dan ikutilah aku, akan tetapi jika aku salah maka luruskanlah aku. Hendaklah kamu taat kepada ku selama aku taat kepada Allah dan Rasulullah, namun bilamana aku tidak mentaati-Nya, maka kamu tidak wajib mentaatiku.*⁸³ Dari pidato ini memiliki arti yang begitu penting, dapat dilihat bahwa pemerintahannya itu penuh demokratis dan berdaulat walaupun dalam Islam kedaulatan mutlak ditangan Allah, namun dalam urusan dunia para khalifah berdaulat dan legitimasinya diakui oleh rakyatnya.⁸⁴

Adapun langkah yang dibuat Abu Bakar dalam peradaban Islam yang paling menonjol ada dua hal *pertama*, memulihkan keyakinan ajaran Islam yang mana pada masa ini banyak yang mengaku sebagai Nabi (nabi palsu), menyatukan masyarakat dan politik Islam yang berpusat di Madinah sebagaimana yang pernah dilakukan oleh Nabi Muhammad saw. *Kedua*, Abu Bakar mengirimkan pasukan keluar Arabia yang dipimpin oleh Khalid bin Walid dan lainnya. Dalam hal ini Abu Bakar meneruskan perjuangan Nabi dalam memperluas dakwah Islam diberbagai wilayah.⁸⁵ Sedangkan dalam bidang perekonomian dan sosial beliau berusaha mewujudkan keadilan dan kesejahteraan rakyat dalam mengelola zakat,

⁸³ Nina Aminah, Pola Pendidikan Islam Periode Khulafaur Rasyidin, *Jurnal Tarbiya*, Vol.1, No. 1, 2015. h. 34.

⁸⁴ Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran Dan Peradaban Islam.....*, h. 82.

⁸⁵ Asman, Khulafaur Rasyidin: Antara Ide dan Realita Khilafah Pada Awal Islam, *Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya*, 2016. h. 15-16.

infaq, shodaqah dan harta rampasan dijadikan sebagai sumber pendapatan baitul mall.⁸⁶

Khalifah kedua yaitu Umar bin Khathab .Ada dua kebijakan yang dilakukan oleh khalifah Umar yaitu: pertama berupa kebijakan internal yaitu suatu sistem pemerintahan dalam negeri dengan membentuk departemen yang menangani masalah-masalah sosial. seperti membentuk tenaga kepolisian untuk menjaga keamanan, Umar melarang transaksi jual beli tanah bagi Arab diluar Arab, harta rampasan diberikan kepada kas negara, dan tentara diberikan gaji bulanan, menetapkan tahun hijriyah, membuat mata uang dan menetapkan pajak tahunan. Maka pada pemerintahan khalifah Umar negara yang dipimpinnya mengalami kemajuan yang luas biasa. Kedua, kebijakan eksternal yaitu suatu usaha untuk memperluas kekuasaan serta penyebaran ajaran Islam ke luar Jazirah Arab.⁸⁷

Khalifah ketiga adalah Usman Ibn Affan ia dipilih berdasarkan dewan pemilihan atau yang disebut *syura*'.⁸⁸ Kepemimpinan Ustman berlangsung selama 12 tahun, sistem kepemimpinan Ustman pada dasarnya tidak berbeda dari pendahulunya, dalam pidato pembai'atannya ia menegaskan akan meneruskan kebiasaan yang dilakukan khalifah sebelumnya.⁸⁹

Menurut catatan sejarah kepemimpinan Ustman terbagi menjadi 2 periode pertama periode kemajuan dan kedua periode kemunduran. Pada periode pertama

⁸⁶ Muznah, Mekanisme Kepemimpinan Abu Bakar As-Shiddiq, *Skripsi* UIN Antasari Banjarmasin, 2011. h. 49.

⁸⁷ Refileli, Perdaban Islam Periode Khulafa' Rasyidin, *Jurnal Tsaqofah Dan Tarikh* Vol. 1, No. 1, Januari-Juni 2016.

⁸⁸ Nina Aminah, *Pola Pendidikan Islam Periode Khulafaur Rasyidin.....*, h. 38.

⁸⁹ M.Adnan, Wajah Islam Periode Mekkah-Madinah Dan Khulafaur Rasyidin, *Cendekia Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 5, No. 1, Juni 2019, h. 98.

Ustman membawa kemajuan yang luar biasa berkat jasa panglimanya peta Islam semakin luas. Sedangkan pada periode kedua identik dengan kemunduran serta kekacauan karena pada masa ini ada sekelompok sanak saudara Ustman yang menjabat sebagai gubernur sengaja memanfaatkan posisi jabatannya, sehingga dalam masalah seperti ini Ustman dituduh telah melakukan nepotisme sehingga menimbulkan konflik yang berkelanjutan sampai menyebabkan khalifah Ustman terbunuh. Pada masa pemerintahan Ustman ini harta rampasan dibagikan bahkan beliau mengangkat juru bicara hitung untuk mengurus hal tersebut.⁹⁰

Khalifah keempat adalah Ali Ibn Abi Thalib, kepemimpinan Ali berlangsung selama 6 tahun dimasa ini Ali tidak fokus pada perluasan wilayah seperti yang sudah dilakukan khalifah sebelumnya, melainkan fokus untuk membenahi konflik yang terjadi setelah Ustman wafat. Pada masa ini seringkali terjadi pemberontakan dari pihak-pihak yang merasa tidak puas dengan kepemimpinan Ali. Adapun kebijakan yang dibuat khalifah Ali yaitu memecat gubernur yang sewenang-wenang yang diangkat oleh khalifah Ustman, dan menarik kembali semua tanah yang sudah dihadiahkan kepada saudaranya lalu diserahkan ke kas negara dan menerapkan kembali sistem distribusi pajak tahunan sebagaimana yang sudah diterapkan dimasa khalifah Umar.⁹¹

Pada dasarnya Kepemimpinan para *khulafa' rasyidi*n menerapkan pemerintahan yang tanpa *ashabiyah* (fanatisme kesukuan) perlakuan yang sama rata antara manusia satu dengan yang lainnya. Menerapkan jiwa yang demokrasi, para khalifah tidak pernah menutup diri dari rakyatnya mereka sering sekali

⁹⁰ Refileli, Peradaban Islam Peiode Al-Khulafa' Ar-Rasyidin, *Jurnal Tsaqofah da Tarikh*, Vol. 1, No. 1, Januari- Juni 2016, h. 9.

⁹¹ *Ibid*, h.10.

berkumpul bersama anggota-anggota ahli musyawarah dan ikut serta dalam diskusi dan pembahasan yang dilakukan oleh rakyatnya. Mereka tidak mempunyai satu partai resmi yang tersendiri dan tidak pula partai oposisi yang menentang mereka. Dari setiap orang yang ikut serta dalam diskusi atau perdebatan dalam majlis permusyawaratan mereka dengan mudah dapat memberikan pendapatnya dengan kebebasan penuh.⁹²

D. Kepemimpinan Perempuan Menurut Quraish Shihab.

Al-Qur'an berbicara tentang perempuan dalam berbagai surat, dan pembicaraan tersebut menyangkut berbagai sisi kehidupan, ada ayat yang berbicara tentang hak dan kewajiban perempuan, ada juga yang menjelaskan tentang keistimewaan tokoh-tokoh perempuan dalam sejarah agama dan kemanusiaan akan tetapi dalam pembahasan ini akan menjelaskan tentang kepemimpinan perempuan menurut Quraish Shihab.

M.Quraish Shihab menyatakan bahwa perbedaan antara laki-laki dan perempuan sudah menjadi suatu kepastian, yang mana kodrat tersebut sudah termaktub dalam firman Allah SWT surat al-Qomar ayat 49: *“sesungguhnya sesuatu kami ciptakan dengan qadar”*. Quraish Shihab juga menegaskan bahwa Allah SWT selain menciptakan adanya perbedaan antara kedua insan tersebut Allah juga memberikan anugrah keistimewaan pada kedua insan tersebut.⁹³ sebagaimana firman Allah dalam Q.S an-Nisa> ayat 32:

⁹² Abul A'la Al-Maududi, *Khilafah dan Kerajaan*, (Bandung: Mizan, 1996). h.130

⁹³ Atik Wartini, Tafsir Feminis M.Quraish Shihab, Telaah Ayat-Ayat Gender Dalam Tafsir Al-Mishbah, *Jurnal Palastren*, Vol.6, No. 2, Desember 2013, h. 485.

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ ۚ لِلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا أَكْتَسَبُوا
وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا أَكْتَسَبْنَ ۚ وَسَأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ
شَيْءٍ عَلِيمًا ﴿٣٢﴾

Artinya: “Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebagian kamu lebih banyak dari sebagian yang lain, karena bagi orang laki-laki ada sebagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan bagi para wanita pun ada sebagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala sesuatu”. (Qs. An-Nisa>’: 4: 32).⁹⁴

Menurut Quraish Shihab perbedaan antara laki dan perempuan tidak menjadikan perbedaan atas potensi yang diberikan oleh Allah SWT kepada manusia, karena kedua manusia ini mempunyai tingkat kecerdasan dan kemampuan yang sama yang telah dianugerahkan oleh Allah SWT.⁹⁵

Disamping itu para perempuan pada masa Nabi Saw, ia aktif pula dalam segala macam pekerjaan seperti Istri Rasulullah Saw Ummu Salamah dan perempuan lainnya tercatat sebagai tokoh-tokoh yang terlibat dalam peperangan (jihad), dan ada juga yang aktif dalam bidang pekerjaan untuk mencukupi kebutuhan rumah keluarganya.⁹⁶ Sedangkan bagi perempuan untuk menjadi pemimpin terdapat indikasi boleh sebagaimana firman Allah dalam Q,S at-Taubah ayat 71:

⁹⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Dan Terjemahnya*, Q.S. an-Nisa’ : 4: 32

⁹⁵ Atik Wartini, *Tafsir Feminis M.Quraish Shihab, Telaah Ayat-Ayat Gender Dalam Tafsir Al-Mishbah....*, h. 486.

⁹⁶ M.Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur’an, Tafsir Al-Qur’an Atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Mizan: Bandung, 1996), h. 304.

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ
الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ
سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٧١﴾

Artinya: “Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka adalah menjadi penolong bagi sebagian yang lain, mereka menyuruh mengerjakan yang ma’ruf, mencegah dari yang mungkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah, sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”. (Qs. At-Taubah: 9: 71).⁹⁷

Dalam ayat diatas menjelaskan bagi seorang perempuan bisa menjadi *auliya>*, kata *auliya>* bisa berarti sebagai pemimpin, pelindung, dan penolong. Quraish Shihab menganggap bahwa keluasan makna kata *auliya>* tentu saja dapat berimplikasi pada arti kepemimpinan yang mana pemimpin itu bisa menjadi pelindung dan penolong bagi rakyatnya.. Dalam hal ini kepemimpinan tidaklah dikhususkan untuk lelaki maupun perempuan melainkan memberi hak kepada lelaki dan perempuan secara keseluruhan, untuk memimpin dalam segala hal yang mempengaruhi kehidupan keduanya. Pada hakikatnya kepemimpinan adalah suatu posisi dimana pemimpin tersebut harus mempunyai kemampuan intelektual yang bagus.⁹⁸

Sedangkan pengertian dari kata “*menyuruh mengerjakan yang ma’ruf*”, mencakup segala segi kebaikan atau perbaikan kehidupan termasuk memberi nasihat kepada penguasa, dengan demikian setiap lelaki dan perempuan hendaknya mampu mengikuti perkembangan masyarakat agar masing-masing

⁹⁷ Departemen Agama RI, Al-Qur’an Dan Terjemah, Q.S At-Taubah : 9: 71

⁹⁸ M.Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Mizan: Jakarta, 1996), h. 202.

mereka mampu melihat dan memberikan saran dalam berbagai masalah kehidupan masyarakat.⁹⁹

Perempuan juga bisa menjadi sebagai pemimpin asalkan ia mampu memenuhi syarat dan kriteria sebagai pemimpin sebagaimana al-Qur'an telah menyebutkan kepemimpinan perempuan yakni Ratu Bilqis dari Saba' yang tertera dalam Q.S an-Naml ayat 23:

إِنِّي وَجَدْتُ امْرَأَةً تَمْلِكُهُمْ وَأُوتِيَتْ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ وَلَهَا عَرْشٌ عَظِيمٌ ﴿٢٣﴾

Artinya: “*sesungguhnya aku menjumpai seorang wanita yang memerintah mereka, dan Dia dianugerahi segala sesuatu serta mempunyai singgasana yang besar*”.(Qs. An-Naml: 27: 23).¹⁰⁰

Ratu Bilqis yaitu yang memerintah kerajaan di saba pada masa Nabi Sulaiman. Dalam ayat diatas dijelaskan kata “*Dia dianugrahi segala sesuatu serta mempunyai singgasana yang besar*”, dalam kalimat tersebut tidak diartikan secara umum saja melainkan ia dianugrahi segala sesuatu yang dapat menjadikan kekuasaannya langgeng, kuat dan besar misalnya seperti tanah yang subur, penduduk yang taat, kekuatan bersenjata yang tangguh serta pemerintahan yang stabil, anugrah tersebut jelas dari Allah akan tetapi mengisyaratkan bahwa aneka sebab yang bisa mengantarkan ia bisa memiliki kekuasaan itu dengan singasana yang semegah itu, dalam kata *arsyun azhim* / singgasana yang megah itu mencerminkan kekuasaan yang hebat.¹⁰¹

Dari penjelasan diatas sebagian ulama menyimpulkan bahwa Islam membenarkan kaum perempuan boleh aktif dalam berbagai kegiatan atau bekerja

⁹⁹ Ibid

¹⁰⁰ Departemen Agama RI, Al-Qur'an Dan Terjemah, Q.S An-Naml : 27: 23.

¹⁰¹ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Volume 10*....., h. 211-112.

dalam berbagai bidang diluar atau didalam rumahnya secara mandiri atau bersama orang lain, atau dengan lembaga pemerintahan maupun swasta selama pekerjaan itu dilakukan dengan hormat, sopan, serta mereka dapat memelihara agamanya dan dapat pula menghindarkan dampak-dampak negatif pekerjaan tersebut bagi diri sendiri dan lingkungannya. Menurut Quraish Shihab sendiri bagi perempuan mempunyai hak untuk bekerja dalam bidang apapun selama ia membutuhkannya atau pekerjaan itu membutuhkannya dan selama norma-norma agama dan susila tetap terpelihara.¹⁰²

Dengan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh setiap orang termasuk para perempuan, mereka mempunyai hak untuk bekerja dan menduduki jabatan jabatan tertinggi. Akan tetapi menurut sebagian ulama ada jabatan yang tidak dapat diduduki oleh perempuan yakni jabatan Kepala Negara dan Hakim. Namun seiring berjalannya waktu larangan tersebut mulai berkurang khususnya menyangkut persoalan kedudukan perempuan sebagai hakim dan pemimpin.¹⁰³

Dapat dikatakan bahwa perempuan mempunyai hak untuk menjadi pemimpin karena tidak ditemukan satu ketentuan agama pun yang dapat dipahami melarang keikutsertaan perempuan dalam bidang kehidupan bermasyarakat termasuk dalam bidang politik seperti dalam bidang kepemimpinan. Bahkan sebaliknya dalam sejarah Islam menunjukkan betapa kaum perempuan sangat terlibat dalam berbagai bidang kemasyarakatan tanpa kecuali.

¹⁰² M.Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Al-Qur'an Atas Berbagai Persoalan Umat*....., h. 305.

¹⁰³ M.Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*....., h. 206.

E. Syarat-syarat Menjadi Ulil Amri.

Berdasarkan dari uraian-uraian sebelumnya, bahwasannya untuk menjadi ulil amri atau pemimpin haruslah memiliki syarat-syarat yang harus dimilikinya antara lain:

1. Mereka haruslah orang Muslim yang merdeka dan bertanggung jawab atas kepemimpinannya.
2. Mereka tidak boleh dari kalangan orang-orang zalim, fasik, fajir (orang yang melakukan dosa keji seperti zina dan sebagainya), lalai akan Allah dan melanggar batasan-batasan-Nya, apabila seorang penguasa atau pemimpin itu fasik maka menurut pandangan Islam kepemimpinannya itu batal.¹⁰⁴ Seperti firman Allah Q.S Al-Kahfi ayat 28:

وَلَا تُطِيعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ عَنْ ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ وَكَانَ أَمْرُهُ فُرُطًا

Artinya: *Dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah kami lalaikan dari mengingat Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas.* (Qs. Al-Kahfi: 18: 28).¹⁰⁵

3. Mereka tidak boleh terdiri dari orang-orang bodoh dan dungu, mereka haruslah orang yang berilmu, berakal sehat, memiliki kecerdasan, kearifan, memiliki kemampuan intelektual dan sanggup memutar roda kepemimpinannya.
4. Mereka itu haruslah orang-orang yang amanat dan adil, sehingga dapat dipikulkan tanggung jawab kepada mereka dengan aman dan tanpa keraguan. Seperti firman Allah Q.S An-Nissa ayat 58:

¹⁰⁴ Abul A'la Al-Maududi, *Khilafah dan Kerajaan*.....h. 69.

¹⁰⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, QS. Al-Kahf: 18: 28.

Artinya: *Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baik kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat.*¹⁰⁶

F. Tipologi Masyarakat Di Indonesia

Agama menjadi salah satu kebutuhan bagi manusia sekaligus menjadi salah satu penunjang kehidupan terutama dalam kehidupan sosial dan spiritual. Di Indonesia sendiri merupakan sebuah negara yang bersifat *majemuk* yang terdiri atas berbagai suku, ras dan agama yang dipersatukan dan diatur oleh sistem nasional yang bercorak republik, yang berlandaskan pada prinsip-prinsip demokrasi, yang menempati sebuah wilayah yang berada dibawah kekuasaan negara Indonesia.¹⁰⁷ Terbentuknya sebuah negara yang mempunyai beragam suku, ras dan lain-lain akibat letak geografis yang beragam dan luas, menurut letak geografis Indonesia memiliki banyak pulau dan pulau-pulau tersebut dihuni oleh sekelompok manusia yang menjadi sebuah masyarakat dan dari terbentuknya masyarakat disitu juga terbentuk suatu kebudayaan mengenai masyarakat itu sendiri.¹⁰⁸

Manusia diciptakan dengan suku dan ras yang berbeda-beda sudah dijelaskan dalam firman Allah surat al-Hujurat ayat 13 yang berbunyi:

¹⁰⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, QS. An-Nisa' : 4 : 58.

¹⁰⁷ Parsudi Suparlan, *Masyarakat Majemuk Dan Perawatannya*, Antropologi Indonesia 63, Universitas Indonesia, 2000. h. 3.

¹⁰⁸ Rizal Mubit, Peran Agama Dalam Multikulturalisme Masyarakat Indonesia, *Jurnal Episteme*, Vol. 11, No. 1, h. 173.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha mengenal. (Qs. Al-Hujurat: 49: 13).¹⁰⁹

Agama telah mengajarkan kebenaran dan kebaikan serta menjauhkan dari segala keburukan, pertengkar, diskriminasi dan sebagainya. Jika manusia hidup dalam beragama dan tulus terhadap agamanya, maka ia akan saling menghargai dan saling mengasihi serta merahmati sesamanya. Karena sesamanya merupakan manusia yang dikasihi Allah SWT.¹¹⁰

Bagi Indonesia keragaman ini diyakini sebagai takdir, ia tidak diminta melainkan pemberian Allah sang Khaliq dan bukan untuk ditawarkan melainkan harus diterima. Keragaman Indonesia seperti etnis, suku, budaya, dan agama ini nyaris tiada tandingannya didunia. Selain enam agama (Islam, Hindu, Kristen, Khatolik, Budha dan Konghucu) yang banyak dianut oleh masyarakat, ada ratusan bahkan sampai ribuan suku, bahasa dan aksara daerah serta kepercayaan lokal di Indonesia. Dengan beragamnya masyarakat Indonesia pasti beragam juga pendapat, pandangan, keyakinan, beragama dan kepentingan dari setiap masyarakat, jadi beruntungnya kita mempunyai bahasa persatuan yakni bahasa

¹⁰⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, Q.S Al-Hujurat : 49 :13.

¹¹⁰ Laode Munto Bauto, Perspektif Agama Dan Kebudayaan Dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia (Suatu Tinjauan Sosiologi Agama), *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, Vol. 23, No. 2, Desember 2014, h. 23.

Indonesia sehingga kita bisa saling berkomunikasi sekaligus bisa saling mengenal dan memahami satu sama lain.¹¹¹

Di era demokrasi ini yang mana telah memasuki era serba terbuka, sehingga segala perbedaan dan kepentingan setiap warga Indonesia yang sangat beragam ini harus dikelola sedemikian rupa agar segala aspirasi dapat tersalurkan sebagaimana mestinya. Seperti halnya dalam beragama, bahwa negara kita menjamin kemerdekaan umat dalam memeluk agama serta menjalankan ajaran agama sesuai dengan keyakinan masing-masing, hal ini merupakan Ideologi negara kita yakni Pancasila yang mana sangat menekankan terciptanya kerukunan antar umat beragama.¹¹²

Indonesia sebagai bangsa yang heterogen, dan Indonesia telah disepakati bukan sebagai negara agama, akan tetapi tidak memisahkan agama dari kehidupan sehari-hari warga Indonesia. Nilai-nilai agama dijaga dan dipadukan dengan nilai-nilai kearifan serta adat istiadat lokal, beberapa hukum agama dilembagakan oleh negara, ritual agama dan budaya terjalin indah, rukun dan damai. Hal inilah yang menjadi jadi diri Indonesia sebagai negara yang sangat agamis dengan karakter yang santun, toleran dan mampu berdialog dengan keberagaman.¹¹³

¹¹¹ Lukman Hakim Syaifuddin, *Moderasi Beragama*, (Jakarta Pusat: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI Gedung Kementerian Agama RI , 2019), h. 2-4.

¹¹² *Ibid*, h. 5.

¹¹³ *Ibid*, h. 10-11.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Abu Hasan Muslim bin Al-Hijaj bin Muslim Al-Qusairi An-Naisaburi, *Al-Jami' Al-Shahih Al-Musama Al-Shahih*, Bab Wujub to'at Al-Amr Fi Ghairihi Ma'siat, No 4852, Juz 6, Bairut: Dar Al-Jil Bairut, 1290.
- Abu Isa, At-Tirmizi, *Sunan At-Tirmizi*, Bab ما جاء في فضل الفقه على العبادة Juz 10, Bairut: Dar al-Jiil Bairut, 1998.
- Ad-Dumaiji, Abdullah, *Imamah Uzhma "Konsep Kepemimpinan Dalam Islam"*, Jakarta: Ummul Qura', 2016.
- Ahmad, Hasani, *Studi Islam 1 Kajian Islam Kontemporer*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2016).
- Al-Farisi, Dahlan Zaka, *Asbabun Nuzul Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat al-Qur'an*, Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2000.
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, Semarang: CV Toha Putra Semarang, 1974.
- Al-Maududi, Abul A'la, *Khilafah dan Kerajaan*, Bandung: Mizan, 1996.
- Ar-Rifa'i, M. Nasib. *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir jilid 1*, Jakarta: Gema Insani Press, 1999.
- As-Suyuthi, Imam, *Asbabun Nuzul Sebab Turunnya Ayat al-Qur'an*, Jakarta: Qisthi Press, 2018.
- Chandra, Mohamad, Zulfika Satria, *Rasulullah Kisah Hidup Sang Pemimpin Umat*, Penerbit Erlangga, 2015.
- Dhaif, Syauqi, *Al-Mu'jam Al-Wasith*, Mesir: Maktabah Shuruq Ad-Dauliyyah, 2011.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2010.
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz 4-5-6*, Jakarta: Yayasan Nurul Iman, 1984.
- Hanbal, Ahmad Bin, *Musnad Ahmad*, Beirut, Muassasah ar-Risalah, 1420 H.
- Hermawan, Acep, *Ulumul Qur'an*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.
- Iba Asghary, Basri, *Solusi Al-Qur'an Tentang Problema Sosial, Politik, Budaya*, Jakarta: Lentera Abadi, 2010.
- Syafiie, Inu Kencana, *Sistem Pemerintahan Indonesia*, Jakarta: Pt Reneka Ciptam 2002.
- Kansil, Christine Kansil, *Sistem Pemerintahan Indonesia*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011.
- Karim, Abdul, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*, Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2015.
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Isu-Isu Kontemporer 2*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2012.
- _____, *Tafsir Al-Qur'an Tematik*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, 2011.
- Moleong, Lexi J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosda Karya, 2009.

- Nashruddin Baidan, Erwati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Qadir Djaelani, Abdul, *Negara Ideal Menurut Konsepsi Islam*, Surabaya: PT Bina Ilmu, 1995.
- Sairin, Weinata, *Kerukunan Umat Beragama Pilar Utama Kerukunan Berbangsa Butir-Butir Pemikiran*, Jakarta: Gunung Mulia, 2006.
- Sedarmayanti, Syarifudin Hidayat, *Metodologi Penelitian*, Bandung: Mandar Maju, 2002.
- Shihab, M. Quraish, *Lentera Al-Qur'an Kisah dan Hikmah Kehidupan*, Bandung: Mizan, 2008.
- _____, *Membumikan Al-Qur'an Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, Mizan: Jakarta, 1996.
- _____, *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Al-Qur'an Atas Berbagai Persoalan Umat*, Mizan: Bandung, 1996.
- _____, *Tafsir Al-Mishbah Volume 2*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002)
- Shomad, Bukhari Abdul, *Aktualisasi Nilai-Nilai Kepemimpinan Islam Dalam Pancasila*, Pusat Penelitian Dan Penerbitan Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M), UIN Raden Intan Lampung 2017.
- Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2018.
- Syafe'i, Rachmat, *Pengantar Ilmu Tafsir*, Bandung: Pustaka Setia, 2006.
- Syafi'ie, Inu Kencana, *Kepemimpinan Pemerintahan Indonesia*, Bandung: PT Fefika Aditama, 2003.
- Syaifuddin, Lukman Hakim, *Moderasi Beragama*, (Jakarta Pusat: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI Gedung Kementerian Agama RI, 2019.
- Taniredja, Tukiran, M. Yudhie Haryono, *Pemimpin Berkarakter Pancasila*, Bandung: Alfabeta, 2014.
- Qutub, Sayyid, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an dibawah naungan al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani, 2002,

JOURNAL

- Adnan, M, Wajah Islam Periode Mekkah-Madinah Dan Khulafaur Rasyidin, *Cendekia Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 5, No. 1, Juni 2019.
- Amin, Faizal, "Metode Tafsir Tahlili (Cara Menjelaskan Al-Qur'an Dari Berbagai Segi Berdasarkan Susunan Ayat)" *Jurnal KALAM*, Volume 11, Nomor 1, Juni 2017.
- Aminah, Nina, Pola Pendidikan Islam Periode Khulafaur Rasyidin, *Jurnal Tarbiya*, Vol.1, No. 1, 2015.
- Amirudin, Pengaruh Pemikiran M.Quraish Shihab Bagi Perkembangan Intelektual Dan Kehidupan Umat Islam Indonesia, *Jurnal Sigma-Mu*, Vol.9, No. 1, Maret 2017.
- Bauto, Laode Munto, Perspektif Agama Dan Kebudayaan Dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia (Suatu Tinjauan Sosiologi Agama), *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, Vol. 23, No. 2, Desember 2014.

- Bay, Kaizal, "Pengertian Ulil Amri Dalam Al-Qur'an dan Implikasinya dalam Masyarakat Muslim", Vol. XVII. No. 1, Januari 2011.
- Dahlan, Muhammad, Nabi Muhammad saw (Pemimpin Agama dan Kepala Pemerintah), *Jurnal Rihlah* Vol. 6. No. 2, 2018.
- Iqbal, Muhammad, Metode Penafsiran M.Quraish Shihab, *Jurnal Tsaqafah*, Vol. 6, No. 2, Oktober 2010.
- Iskandar, Agus, Analisis Hak Angket DPRD Kota Bandar Lampung Terhadap Kebijakan Wali Kota Bandar Lampung, *Jurnal Keadilan Progresif*, Volume 9. No 1 Maret 2018.
- Jamal, Khairunnas, Terminologi Pemimpin Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Makna Ulil Amri dalam Kajian Tafsir Tematik), *An-Nida Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 39, No. 1 Januari-Juni 2014.
- Junaedi, Dedi, "Konsep Dan Penerapan Takwil Muhammad Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbah". *Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 2, 2, Desember 2017.
- Khairuddin, M.Arif Pendidikan Sosiologi Dalam Studi Islam, *Jurnal*, Volume 25, Nomer 2, September 2014.
- Khasyi'in, Nuril, Konsep Demokrasi Dalam Pemilihan Pemimpin Dalam Tafsir Ayat Siyasah Q.S An-Nisaa' Ayat 83 Dan Q.S Al-Maidah Ayat 49 Dan 57, *Journal Of Islamic Law And Studies*, Vol 1 Nomor 1, Juni 2017.
- MPR Sekretariat Jenderal, Panduan Pemasayarakatan UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Dan Ketetapan MPR RI, Jakarta 2012. Pasal 18,
- Mubasyaroh, Pola Kepemimpinan Rasulullah Saw Cerminan Sistem Politik Islam, *Politea Jurnal Pemikiran Politik Islam*, Vol. 1, No. 2, 2018.
- Mubit, Rizal, Peran Agama Dalam Multikulturalisme Masyarakat Indonesia, *Jurnal Episteme*, Vol. 11, No. 1.
- Musaddat, Endad, Metode dan Corak Tafsir Quraish Shihab (Telaah Atas Buku Wawasan Al-Qur'an), *Jurnal Al-Qalam*, Vol, 21 No, 100, Januari-April 2004.
- Rahman, Miftahur, "Uli Al-amr Dalam al-Qur'an: Sebuah Aplikasi Teori Kontekstual Abdullah Saeed". *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadist*, Vol. 18, No. 2, Juli 2017.
- Refileli, Peradaban Islam Peiode Al-Khulafa' Ar-Rasyidin, *Jurnal Tsaqofah da Tarikh*, Vol. 1, No. 1, Januari- Juni 2016.
- Romzi, Moh, *Ulama Dalam Perspektif Nahdlatul Ulama*, Jurnal, Volume 2, Nomor 1, Maret 2012.
- Suparlan, Arsudi, *Masyarakat Majemuk Dan Perawatannya*, Antropologi Indonesia 63, Universitas Indonesia, 2000.
- Syukur, Abdul, Mengenal Corak Tafsir Al-Qur'an, *Jurnal El-Furqonia*, Vol. 01, No. 01, Agustus 2015.
- Tohir, Toto, Ulil Amri dan Ketaatan KEPADANYA, *Jurnal*, Vol, XVIII, No. 3. September 2002.
- Ulya, Inayatul, Radikalisme Atas Nama Agama: Tafsirr Historis Kepemimpinan Nabi Muhammad Di Madinah, *Jurnal ADDIN*, Vol. 10, No. 1, Februari 2016.

- Wahid, Abdul, Sosial Politik Dalam Tafsir Hamka, *Jurnal Ar-Raniry International Conference On Islamic Studies (Aricis)*, Vol. 1, 2018.
- Wartini, Atik, Tafsir Feminis M. Quraish Shihab, Telaah Ayat-Ayat Gender Dalam Tafsir Al-Mishbah, *Jurnal Palastren*, Vol.6, No. 2, Desember 2013.
- _____, Corak Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah, *Jurnal Studi Islamika*, Vol. 11, No. 1 Juni 2014.
- M. Yusuf Agung Subekti, Mochamad Nurcholis, *Jurnal Piwulung*, Vol. 2, No. 1 September 2019.
- Hafniati, *Aspek-Aspek Kepemimpinan Dalam Al-Qur'an Dan As-Sunah*, Jurnal Al-Adyan, Volume 13, No. 1, Januari-Juni 2018,

SKRIPSI

- Asman, Khulafaur Rasyidin: Antara Ide dan Realita Khilafah Pada Awal Islam, *Skripsi* UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016.
- Kadariusman, “ *Terminologi Pemimpin Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Makna Ulil Amri Dalam Kajian Tafsir Tematik)*”, Skripsi, UIN Sultan Syarif Kasim, Riau, 2014.
- Muznah, Mekanisme Kepemimpinan Abu Bakar As-Shiddiq, *Skripsi* UIN Antasari Banjarmasin, 2011.
- Rusdiana Dewi, Eva, “ *Studi Analisis Terhadap Pandangan Nahdlatul Ulama Tentang Ulil Amri Dan Implikasinya Dalam Konteks Penentuan Awal Bulan Ramadhan, Hari Raya Idhul Fitri, Hari Raya Idhul Adha*”, , Skripsi, UIN Walisongo, Semarang, Tahun 20017.
- Umam, Choerul, “ *Konsep Pemimpin Negara Menurut Al-Ghazali Dan Ali Syari'ati*”, Skripsi, UIN Raden Intan, Lampung, 2015.

WEBSITE

- KBBI (On-Line), Tersedia di: <https://kbbi.web.id/konsep> diakses pada 28 November 2019.
- _____, Tersedia di: <https://kbbi.web.id/gubernur> diakses pada 10 Oktober 2020.
- _____, Tersedia di: <https://kbbi.web.id/bupati> diakses pada 10 Oktober 2020.